



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PT. KAMPUNG
COKLAT BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

**Ahmad Shafar Nur Muslimin
NIM. 171510601090**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PT. KAMPUNG
COKLAT BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

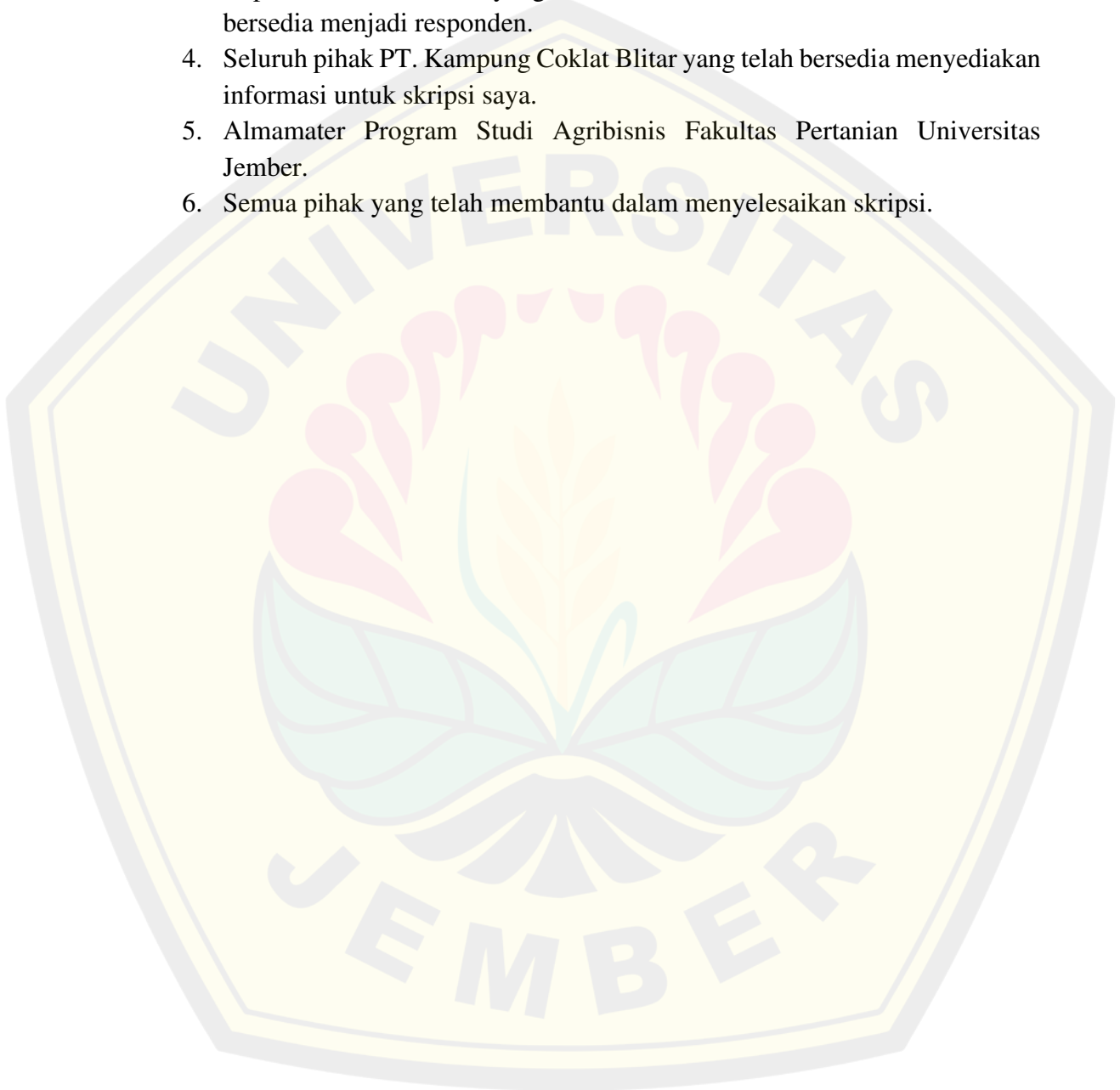
Ahmad Shafar Nur Muslimin
NIM. 171510601090

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya, Ibunda Rahayu Ariningsih dan Ayahanda Hadi Warsono yang selalu mendukung saya dalam segala urusan.
2. Dosen pembimbing saya, Dr.Triana Dewi Hapsari, SP. MP. yang telah membimbing dan memberi semangat selama mengerjakan skripsi.
3. Bapak Imam Bahrowi yang telah membantu dalam mencari data dan bersedia menjadi responden.
4. Seluruh pihak PT. Kampung Coklat Blitar yang telah bersedia menyediakan informasi untuk skripsi saya.
5. Almamater Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.



MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Terjemahan Q.S. Ar-Ra’d:11)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Shafar Nur Muslimin

NIM : 171510601090

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Analisis Kelayakan Finansial PT. Kampung Coklat Blitar”** adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sebelumnya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan hasil karya jiplakan atau plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2021

Yang menyatakan,

Ahmad Shafar Nur Muslimin

NIM. 171510601090

SKRIPSI

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PT. KAMPUNG COKLAT
BLITAR**

Oleh:

**Ahmad Shafar Nur Muslimin
NIM. 171510601090**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi : Dr.Triana Dewi Hapsari, SP. MP.
NIP. 197104151997022001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial PT. Kampung Coklat Blitar**”
telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr.Triana Dewi Hapsari, SP. MP.
NIP. 197104151997022001

Penguji Utama

Penguji Anggota

Dr. Ir.Evita Soliha Hani, MP.
NIP. 196309031990022001

Titin Agustina, SP, MP.
NIP. 198208112006042001

Mengesahkan,
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP. 196403041989021001

RINGKASAN

Analisis Kelayakan Finansial PT. Kampung Coklat Blitar; Ahmad Shafar Nur Muslimin, 171510601090; 2022; 70 halaman; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia hingga menjadi negara penghasil biji kakao terbesar peringkat ketiga di dunia. Produksi kakao yang tinggi perlu didukung dengan adanya agroindustri kakao untuk meningkatkan nilai jual dari kakao yang telah dihasilkan. Peranan agroindustri untuk menghasilkan nilai lebih dari produk pertanian yang dihasilkan dapat mendukung berkembangnya sektor pertanian suatu negara. Salah satu produk jadi hasil pengolahan kakao adalah cokelat. Agroindustri biji kakao yang banyak berkembang di Indonesia adalah bahan baku cokelat yaitu kakao paste, kakao bubuk, dan lemak kakao. Produksi bahan baku cokelat yang banyak di Indonesia memberikan peluang untuk mengembangkan agroindustri cokelat di Indonesia. PT. Kampung Coklat Blitar merupakan salah satu perusahaan agroindustri cokelat di Indonesia. Fenomena yang terjadi saat ini adalah penjualan produk cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar mengalami penurunan akibat dari pandemik Covid-19 yang menyebabkan masyarakat mengurangi kegiatan mengunjungi tempat penjualan dan lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok. Fenomena lain yang terjadi adalah harga biji kakao yang sering berfluktuatif menyebabkan harga bahan baku cokelat meningkat. Kedua fenomena yang terjadi dapat menyebabkan kerugian untuk perusahaan dan menjadi resiko dalam investasi pada agroindustri cokelat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kelayakan finansial agroindustri cokelat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar (2) tingkat sensitivitas agroindustri cokelat PT. Kampung Coklat Blitar saat terjadi penurunan penjualan dan kenaikan harga bahan baku. Penentuan daerah penelitian menggunakan purposive method atau secara sengaja yaitu PT. Kampung Coklat Blitar. Metode penelitian yang digunakan adalah analitis kuantitatif dan deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan

finansial dan analisis sensitivitas saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28% dan kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75%.

Hasil yang didapat untuk analisis kelayakan finansial adalah nilai NPV sebesar Rp.3.327.431.898,00, Net B/C sebesar 1,96, Gross B/C sebesar 1,063, IRR sebesar 35,578%, PR sebesar 1,96 dan payback periode selama 2 tahun 4 bulan 8 hari. Nilai-nilai kriteria investasi yang didapat menunjukkan bahwa agroindustri coklat yang dijalankan layak secara finansial. Hasil analisis sensitivitas yang didapat adalah agroindustri coklat saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28% menghasilkan nilai NPV sebesar Rp.964.368.482,00, Net B/C sebesar 1,278, Gross B/C sebesar 1,02, IRR sebesar 16,716% , PR sebesar 1,278 dan payback periode selama 3 tahun 7 bulan 11 hari. Hasil kriteria investasi yang didapat menunjukkan agroindustri coklat layak secara finansial. Hasil analisis sensitivitas lain yang didapat saat agroindustri coklat mengalami kenaikan harga bahan baku adalah menghasilkan nilai NPV sebesar Rp.-128.453.577,00, Net B/C sebesar 0,963, Gross B/C sebesar 0,998, IRR sebesar 6,772%, PR sebesar 0,963 dan payback periode selama 4 tahun 9 bulan 17 hari. Hasil kriteria investasi yang didapat menunjukkan agroindustri coklat tidak layak secara finansial. Keputusan yang diambil adalah agroindustri coklat yang dijalankan tidak sensitif terhadap penurunan penjualan sebesar 14,28% dan sensitif terhadap kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75%.

SUMMARY

Financial Feasibility Analysis of PT. Kampung Coklat Blitar, Ahmad Shafar Nur Muslimin, 171510601090; 2022; 70 page; Agribusiness Studies Program, Department of Social Economics Agriculture, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Cocoa is one of plantation commodities that widely cultivated in Indonesia until become the third largest cocoa bean producer countries in the world. High production of cocoa needs to be supported by cocoa agroindustry to increase the selling value of cocoa that have been produced. The role of agro-industry to produce more value from output of agricultural products can support development of a country's agricultural sector. One of the finished products from cocoa processing is chocolate. Agro-industry of cocoa bean that widely developed in Indonesia is raw material for chocolate, there are cocoa paste, cocoa powder, and cocoa butter. Large number of raw materials production for chocolate in Indonesia provides an opportunity to develop the chocolate agroindustry in Indonesia. PT. Kampung Chocolate Blitar is one of the chocolate agroindustry companies in Indonesian. Phenomenon that currently happen is decreasing sales of chocolate products at PT. Kampung Coklat Blitar as a result of the Covid-19 pandemic which caused people to reduce their activities to visit market and prioritize basic food needs. Another phenomenon that occurs is price of cocoa beans often fluctuates causing raw material price increase for chocolate. The two phenomena that occur can cause losses for company and become investment risk on the chocolate industry.

This research aims to determine (1) the financial feasibility of the chocolate agroindustry run by PT. Kampung Coklat Blitar (2) sensitivity level of chocolate agroindustry PT. Kampung Coklat Blitar when decreasing sales and increase raw material prices occur. Determination of the research area using the purposive method or deliberate, there are PT. Kampung Coklat Blitar. The research method used is quantitative and descriptive analysis. Data collection methods by documentation, observation, and interviews. The data analysis method used is financial feasibility analysis and sensitivity analysis when there is a decrease in sales by 14.28% and an increase in raw material prices by 11.75%.

The results analysis of financial feasibility are the NPV value is 3.327.431.898, Net B/C is 1,96, Gross B/C is 1,063, IRR is 35,578%, PR is 1,96 and payback period is 2 years 4 month 8 days. The investment criteria values obtained indicate cocoa agroindustry that run is worth financially. The results of the sensitivity analysis obtained are chocolate agroindustry when decrease in sales of 14.28% happen resulting NPV value is Rp.964.368.482,00, Net B/C is 1,278, Gross B/C is 1,02, IRR is 16,716% , PR is 1,278, and payback period during 3 years 7 months 11 days. The results of investment criteria showed that cocoa agroindustry is worth financially. The results of another sensitivity analysis obtained when the cocoa agroindustry experienced an increase price of raw materials resulting NPV value is Rp.-128.453.577,00, Net B/C is 0,963, Gross B/C is 0,998, IRR is 6,772%, PR is 0,963 and a payback period is 4 years 9 months 17 days. The results of investment criteria obtained show that chocolate agroindustry is not worth financially. The decision taken chocolate agroindustry that run is not sensitive to decrease sales by 14.28% and sensitive to increase raw material prices by 11.75%.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan kurnia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial PT. Kampung Coklat Blitar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

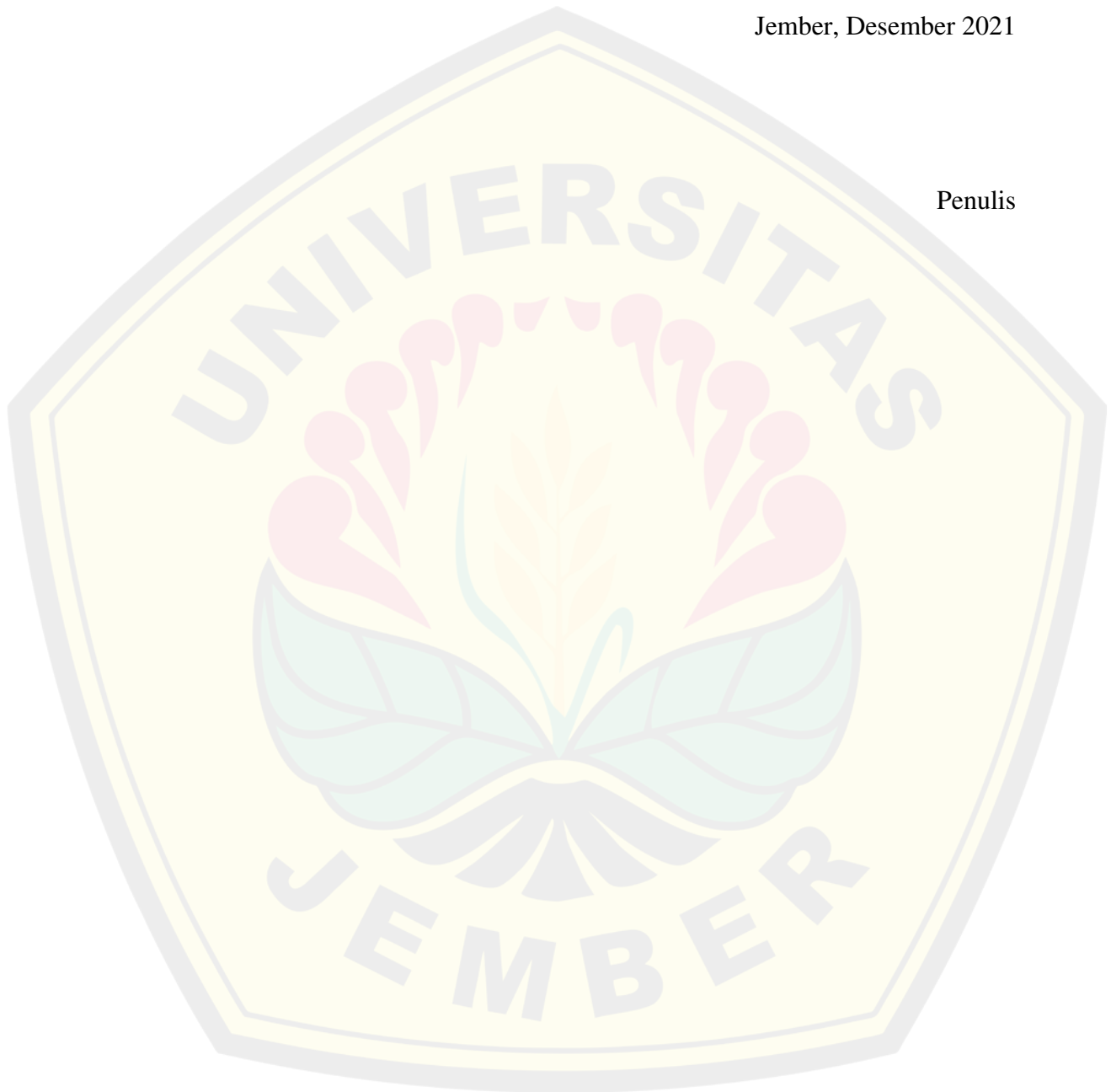
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Ibu Ati Kusmiati, S.P., M.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Dr. Triana Dewi Hapsari, SP. MP., selaku pembimbing, Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP., selaku penguji utama dan Ibu Titin Agustina, SP, MP. selaku penguji anggota dan Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Orang tua saya, ibunda Rahayu Ariningsih dan ayahanda Hadi Warsono serta keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Pihak PT. Kampung Coklat Blitar yang telah bersedia memberikan informasi dalam karya ilmiah ini.
6. Bapak Imam Bahrowi yang telah bersedia menjadi responden dan membantu dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam karya ilmiah ini.
7. Teman-teman saya yang telah memberi dukungan dan semangat dalam menulis karya ilmiah ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, Desember 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Komoditas Kakao.....	9
2.2.2 Agroindustri	11
2.2.3 Aspek Finansial	13
2.3 Kerangka Pemikiran	15
2.4 Hipotesis.....	19
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	20
3.2 Metode Penelitian.....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data	20
3.4 Metode Analisis Data.....	21
3.5 Definisi Operasional.....	26

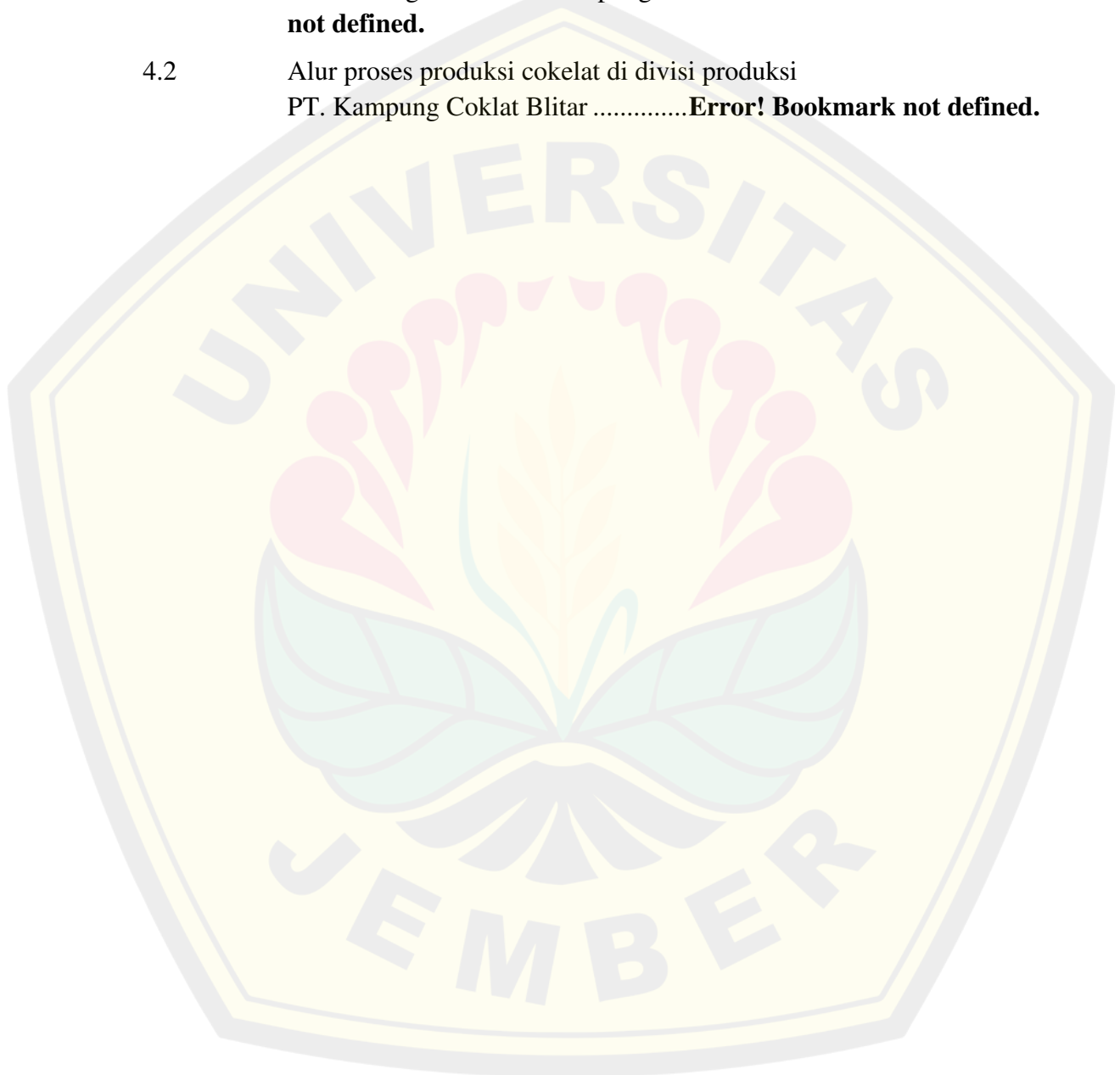
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Gambaran Umum PT. Kampung Coklat Blitar	28
4.1.1. Sejarah.....	28
4.1.2. Profil.....	29
4.1.3. Visi dan Misi	29
4.1.4. Struktur Organisasi	30
4.1.5. Kegiatan Produksi Cokelat.....	34
4.2 Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar.....	38
4.3 Analisis Sensitivitas Agroindustri Cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar.....	47
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Data produksi 10 negara penghasil biji kakao terbesar di dunia	1
1.2.	Data ekspor kakao di Indonesia tahun 2016-2020.....	3
1.3.	Data harga biji kakao selama tahun 2020	5
4.1.	Rincian biaya investasi agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar	39
4.2.	Rincian biaya variabel setiap tahun untuk agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar	41
4.3.	Rincian penerimaan agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar	41
4.4.	Biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan yang dikeluarkan untuk agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar tahun 2021-2027.	42
4.5.	Perhitungan NPV agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun	43
4.6.	Perhitungan Net B/C agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun	44
4.7.	Perhitungan IRR agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar	44
4.8.	Perhitungan Gross B/C agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun	45
4.9.	Perhitungan PR agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun	46
4.10.	Perhitungan PP agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun	46
4.11.	Hasil analisis kelayakan finansial agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar saat terjadi penurunan penjualan.	48
4.12.	Hasil analisis kelayakan finansial agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar saat terjadi kenaikan harga bahan baku.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.1.	Salah satu produk coklat PT. Kampung Coklat Blitar coklat Original bentuk curah dalam kemasan plastik.....	4
2.1.	Pohon industri komoditas kakao.....	Error! Bookmark not defined.
2.2	Skema Kerangka Pemikiran.....	19
4.1	Struktur organisasi PT. Kampung Coklat Blitar....	Error! Bookmark not defined.
4.2	Alur proses produksi coklat di divisi produksi PT. Kampung Coklat Blitar	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data harga biji kakao dunia periode 2019-2020.....	53
2.	Daftar biaya tetap dan biaya variabel agroindustri coklat PT. Kampung Cokelat Blitar saat keadaan normal	54
3.	Daftar produk yang dihasilkan agroindustri coklat PT. Kampung Cokelat Blitar dan penerimaan selama 2021-2027 saat keadaan normal	55
4.	Daftar biaya tetap yang dikeluarkan selama 2021-2027 saat keadaan normal	56
5.	Daftar biaya variabel yang dikeluarkan selama 2021-2027 saat keadaan normal	57
6.	Perhitungan kelayakan agroindustri coklat PT. Kampung Cokelat Blitar finansial saat kondisi normal	58
7.	Daftar produk yang dihasilkan agroindustri coklat PT. Kampung Cokelat Blitar dan penerimaan selama 2021-2027 saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28%	59
8.	Daftar biaya variabel yang dikeluarkan selama 2021-2027 saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28%	60
9.	Perhitungan kelayakan finansial agroindustri coklat PT. Kampung Cokelat Blitar saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28%	61
10.	Daftar biaya variabel yang dikeluarkan selama 2021-2027 saat terjadi kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75%	62
11.	Perhitungan kelayakan finansial agroindustri coklat PT. Kampung Cokelat Blitar saat terjadi kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75%	63
12.	Kuisisioner.....	64
13.	Layout agroindustri coklat di PT. Kampung Cokelat Blitar	67
14.	Dokumentasi	68

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Karmawati et al., (2010:1), komoditas kakao banyak dibudidayakan di Indonesia hingga menjadi produsen kakao terbesar ke tiga di dunia. Namun, kakao bukan merupakan tumbuhan endemik Indonesia. Kakao diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1560 oleh bangsa Portugis di Sulawesi, Minahasa. Sementara, penanaman kakao di Jawa dimulai pada tahun 1880 di tengah-tengah perkebunan kopi milik Belanda untuk menggantikan tanaman-tanaman kopi yang rusak terserang karat daun. Tahun 1888 puluhan bibit kakao jenis baru didatangkan dari Venezuela akan tetapi hanya satu pohon yang dapat bertahan yang kemudian biji-biji dari tanaman tersebut ditanam kembali hingga akhirnya menjadi cikal bakal kegiatan pemuliaan di Indonesia. Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan yang dapat mulai berbuah pada umur 4 tahun dan dengan pengelolaan yang baik maka dapat berproduksi hingga umur 25 tahun. Perkembangan pohon kakao dapat juga dipercepat dengan teknologi yang sudah ada. Produksi kakao 10 negara penghasil kakao terbesar di dunia selama periode 2017-2020 disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data produksi 10 negara penghasil biji kakao terbesar di dunia

No	Negara	Produksi kakao (Satuan Ton)				Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	
1.	Pantai Gading	2.034.000	2.113.189	2.235.043	2.200.000	2.145.558
2.	Ghana	969.300	904.700	811.700	800.000	871.425
3.	Indonesia	590.684	767.280	774.195	739.483	717.911
4.	Nigeria	325.000	340.000	348.448	340.163	338.403
5.	Cameroon	246.200	249.900	280.000	290.000	266.525
6.	Ecuador	205.955	235.182	283.680	327.903	263.180
7.	Brazil	235.809	239.318	259.451	269.731	251.077
8.	Peru	121.814	134.676	141.775	160.289	139.639
9.	Colombia	89.282	97.978	102.154	63.416	88.208
10.	Republik Dominika	86.599	85.991	76.113	77.681	81.596
11.	Negara lain	354.486	347.676	302.662	488.287	373.278
Produksi Dunia		5.259.129	5.515.890	5.615.221	5.756.953	5.536.798

Sumber: FAO tahun 2022

Pada tabel 1.1 dapat diketahui rata-rata produksi biji kakao Indonesia cukup tinggi di dunia menempati posisi ketiga yang belum dapat mengalahkan produksi

dari Pantai Gading dan Ghana. Rata-rata produksi biji kakao Indonesia pada periode 2017 hingga 2020 sebesar 717.911 ton. Rata-rata produksi biji kakao Indonesia pada periode 2017 hingga 2020 masih belum dapat mengalahkan produksi biji kakao Pantai Gading sebesar 2.145.558 ton dan Ghana sebesar 871.425 ton. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi biji kakao Indonesia cukup tinggi dibanding negara lain selain Pantai Gading dan Ghana sehingga berpotensi untuk mengembangkan agroindustri kakao di Indonesia.

Agroindustri merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu produk olahan dalam bentuk barang jadi maupun barang setengah jadi. Agroindustri juga dapat diartikan dengan kegiatan industri yang memproses bahan baku pertanian menjadi bentuk lain yang lebih menarik dan dapat memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian tersebut serta dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Agroindustri pada sub bidang pertanian sangat menentukan keberhasilan suatu negara dalam melakukan pembangunan pertanian. Agroindustri merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan saat pasca panen yang sangat dianjurkan untuk dikembangkan guna meningkatkan nilai tambah juga dapat membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Ketersediaan kakao yang melimpah di Indonesia apabila diolah menjadi produk agroindustri maka dapat meningkatkan nilai tambah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui tersedianya lapangan pekerjaan (Suhartini & Nurika, 2018:2).

Pengolahan kakao menghasilkan banyak jenis produk. Produk hasil olahan digunakan pada bidang industri hingga kesehatan. Mayoritas hasil olahan kakao sebagian besar digunakan pada industri makanan dan minuman. Bagian kakao yang sering diolah adalah biji dan kulit buah. Industri pengolahan biji kakao lebih banyak dibanding industri pengolahan kulit kakao karena produk yang dihasilkan lebih banyak dibutuhkan. Biji kakao yang sudah kering akan diolah dengan menghancurkan biji menggunakan mesin hingga inti biji terpisah dengan kulit biji. Inti biji yang didapat akan disangrai dan digiling hingga menjadi bentuk padat yang sering disebut kakao massa. Kakao massa akan diolah lagi untuk menghasilkan berbagai produk olahan kakao dengan cara yang berbeda untuk setiap produk. Salah satu produk olahan kakao yang banyak dikenal adalah cokelat (Departemen Perindustrian, 2007:18).

Menurut Afoakwa, (2016:1-2), coklat merupakan produk jadi hasil pengolahan biji kakao. Pembuatan coklat dilakukan dengan mencampurkan dan memproses bahan-bahan yang sebagian besar berasal dari kakao. Bahan baku utama coklat yang berasal dari kakao adalah bubuk kakao, lemak kakao, dan kakao paste. Bahan-bahan tersebut banyak diproduksi Indonesia sehingga bahan baku pembuatan coklat banyak tersedia di Indonesia. Produk kakao yang diekpor oleh negara Indonesia tersedia pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Data ekspor kakao di Indonesia tahun 2016-2020

Produk olahan kakao	Ekspor (Satuan ton)					Rata-Rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Kakao butter	109.504	135.875	155.074	144.985	144.490	137.986
Tepung kakao	259.008	80.340	90.474	90.544	110.273	126.128
Kakao paste	89.139	87.933	83.468	69.651	67.287	79.496
Cokelat blok	14.718	12.417	12.243	10.261	8.826	11.693
Olahan makanan	3.448	2.592	2.343	4.390	6.947	3.944

Produk kakao	Ekspor (Satuan ton)					Rata-Rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
Kakao biji	28.329	25.099	27.827	30.835	28.678	28.154
Kakao buah	10.299	10.623	9.397	7.062	11.348	9.746

Sumber: Badan Statistika Indonesia tahun 2021 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa produk kakao butter, tepung kakao dan kakao paste merupakan produk kakao yang paling banyak diproduksi oleh Indonesia. Kakao butter, tepung kakao dan kakao paste memiliki rata-rata produksi sebesar 137.986 ton, 126.128 ton, dan 79.496 ton. Menurut Melania et al. (2020:8), pemerintah memberlakukan kebijakan tarif bea keluar untuk ekspor biji kakao. Kebijakan ini menyebabkan besarnya bea untuk ekspor biji kakao dibanding ekspor olahan kakao sehingga eksportir lebih memilih untuk mengekspor olahan kakao. Kebijakan ini menyebabkan ekspor kakao berkurang dan ekspor olahan kakao semakin bertambah. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahan baku utama untuk membuat coklat banyak tersedia dan berpotensi untuk mendirikan agroindustri coklat di Indonesia.

PT. Kampung Coklat Blitar merupakan salah satu agroindustri coklat yang mengembangkan wisata edukasi yang seputar kakao. PT. Kampung Coklat Blitar mengembangkan wisata untuk mendukung terjualnya produk olahan kakao yang diproduksi dan menambah pendapatan dengan menawarkan edukasi seputar

budidaya dan pengolahan kakao. PT. Kampung Coklat Blitar pada awalnya dikelola oleh CV. Guyub Santoso. Pada awalnya, CV. Guyub Santoso hanya menjual kakao kering. Setelah mulai berkembang menjadi perusahaan besar, CV. Guyub Santoso mulai membuka wisata edukasi dan pengolahan kakao menjadi cokelat dengan nama Kampung Coklat Blitar. PT. Kampung Coklat Blitar mulai resmi menjadi perseroan terbatas pada tahun 2017. Lokasi perusahaan bertempat di Kabupaten Blitar yang merupakan salah satu kabupaten penghasil biji kakao terbesar ketiga di Jawa Timur sehingga bahan untuk memproduksi bahan baku cokelat banyak tersedia.

Gambar 1.1. Salah satu produk cokelat PT. Kampung Coklat Blitar cokelat Original bentuk curah dalam kemasan plastik



Sumber: PT. Kampung Coklat Blitar 2020

Agroindustri cokelat yang dilakukan PT. Kampung Coklat Blitar dapat berjalan hingga sekarang. Namun, agroindustri yang dijalankan saat ini mengalami penurunan penjualan produk. Menurut Dermoredjo et al. (2020:140), penjualan jenis makanan yang bukan merupakan makanan pokok mengalami penurunan saat terjadi pandemik Covid-19 yang salah satunya adalah produk cokelat. Penurunan disebabkan oleh aktivitas masyarakat untuk mendatangi tempat penjualan berkurang untuk menghindari penularan Covid-19 dan lebih mengutamakan untuk memenuhi makanan pokok. Menurut Badan Pusat Statistik (2020:29) pada hasil survei penjualan produk makanan sebelum dan sesudah pandemik, permintaan

produk coklat sebelum terjadi pandemik atau periode januari 2020 hingga Maret 2020 sebesar 700.000 unit, sementara permintaan produk coklat saat terjadi pandemik atau periode April 2020 hingga Juni 2020 sebesar 600.000 unit. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan permintaan terhadap produk coklat pada saat pandemik. Penurunan permintaan menyebabkan penjualan produk coklat yang dihasilkan juga menurun karena tidak ada permintaan. Penurunan penjualan produk menyebabkan penurunan pendapatan dan kerugian apabila penurunan penjualan terlalu tinggi sehingga perusahaan perlu menjaga produk agar dapat laku terjual.

Masalah lain yang sering muncul pada agroindustri adalah harga kakao sering berfluktuatif. Menurut Arifin (2016:16), komoditas pertanian sering mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga dipengaruhi oleh jumlah ketersediaan komoditas yang ditawarkan. Komoditas kakao akan mengalami penurunan harga saat penawaran tinggi atau musim panen tetapi harga akan naik saat penawaran rendah. Penawaran rendah dapat disebabkan hasil panen yang berkurang dan saat bukan musim panen. Flutuasi harga kakao setiap bulan disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3. Data harga biji kakao selama tahun 2020

Tanggal	Harga per Ton (USD/Ton)	Fluktuasi
01/01/2020	2603,07	6,48%
01/02/2020	2716,21	4,35%
01/03/2020	2338,47	-13,91%
01/04/2020	2270,24	-2,92%
01/05/2020	2315,82	2,01%
01/06/2020	2228,63	-3,76%
01/07/2020	2101,74	-5,69%
01/08/2020	2348,68	11,75%
01/09/2020	2457,9	4,65%
01/10/2020	2292,06	-6,75%
01/11/2020	2358,18	2,88%
01/12/2020	2407,2	2,08%

Sumber: Lampiran (1)

Berdasarkan tabel 1.3 yang merupakan data bulanan harga biji kakao dari ICCO (2022) periode 1 Januari 2020 hingga 1 Desember 2020 dapat diketahui bahwa biji kakao selalu mengalami fluktuasi setiap bulan. Harga kakao dapat mempengaruhi ketersediaan bahan baku agroindustri coklat karena bahan utama

sebagian besar berasal dari hasil pengolahan biji kakao yaitu lemak kakao, kakao bubuk, dan kakao paste. Saat harga bahan baku naik, perusahaan agroindustri dalam menjalankan kegiatan produksi perlu menyesuaikan harga bahan baku agar tidak mengalami kerugian dengan menaikkan harga produk yang dijual atau mengurangi jumlah produksi saat harga naik terlalu tinggi.

Fenomena yang terjadi membuat peneliti berkeinginan untuk mengetahui kelayakan finansial agroindustri coklat yang dilakukan PT. Kampung Coklat Blitar dari kedua fenomena. Fenomena yang terjadi dapat menyebabkan kerugian saat perusahaan mengalami penurunan penjualan atau mengalami kenaikan harga bahan baku. Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui kelayakan agroindustri yang dijalankan perusahaan dan kemampuan perusahaan saat terjadi kenaikan harga bahan baku dan penurunan penjualan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan finansial agroindustri coklat yang dilakukan PT. Kampung Coklat Blitar?
2. Bagaimana sensitivitas agroindustri coklat yang dilakukan PT. Kampung Coklat Blitar apabila terjadi penurunan penjualan dan kenaikan harga bahan baku?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui kelayakan finansial agroindustri coklat yang dilakukan PT. Kampung Coklat Blitar
2. Untuk mengetahui sensitivitas agroindustri coklat yang dilakukan PT. Kampung Coklat Blitar

1.3.2 Manfaat

- Bagi mahasiswa, dapat menjadi referensi untuk penelitian kelayakan finansial
- Bagi masyarakat, dapat menjadi referensi dalam melakukan investasi untuk menjalankan agroindustri coklat
- Bagi pemerintah, dapat memberi saran untuk mendirikan agroindustri coklat guna menambah lapangan kerja

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Sadimantara et al. (2014) yang berjudul “Analisis Kelayakan Produksi Bubuk Kakao Sistem Vacuum Roasting dan Lemak Kakao Skala Industri Kecil” menyatakan bahwa industri pengolahan kakao untuk dijadikan bubuk dan lemak kakao layak dijalankan. Hasil dari penelitian adalah analisis kelayakan aspek teknis, diperoleh kapasitas produk yang direncanakan sebesar 5 ton bubuk kakao dan 4,6 ton lemak kakao pertahun. Untuk itu diperlukan bahan baku biji kakao terfermentasi sebesar 12,4 ton/tahun. Hasil analisis kelayakan aspek finansial, diperoleh harga jual produk yaitu bubuk kakao kemasan 200 gram dijual dengan harga Rp.19.400 dan lemak kakao dengan kemasan 25 kg dijual dengan harga Rp. 2.632.291. Total modal investasi mencapai Rp.690.859.730 dan biaya produksi 476.676.567 sedangkan hasil penjualan dari bubuk dan lemak kakao adalah Rp.949.949.544. Perhitungan kriteria kelayakan Net B/C, diperoleh 2,05. NPV sebesar Rp. 1.418.869.949, nilai IRR sebesar 43,1 %, BEP dicapai pada tingkat produksi 1,3 ton bubuk kakao dan 1,1 ton lemak kakao, dan waktu pengembalian modal adalah 2 tahun 7 bulan. lemak kakao. Hasil perhitungan analisis sensitivitas, proyek masih dinyatakan layak, meskipun terjadi kenaikan biaya produksi dan penurunan penjualan sebesar 10%. Dari perhitungan kriteria kelayakan tersebut menunjukkan bahwa pendirian unit agroindustri bubuk dan lemak kakao di Kolaka Utara layak direalisasikan.

Menurut Pakanyamong et al (2021), dalam jurnal berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Cokelat Kota Palu (Ukm Banua Cokelat)” menyatakan bahwa agroindustri UKM Banua Cokelat dengan layak secara finansial untuk dijalankan. Metode yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial menggunakan kriteria investasi NPV, Net B/C, IRR, dan PP. Hasil yang didapat adalah hasil analisis finansial menghasilkan NPV sebesar Rp.653.767.394,00 lebih besar dari 0, Net B/C sebesar 1,26 lebih besar dari 1, IRR sebesar 19,7% lebih besar dari 15%, dan PP selama 2 tahun 8 bulan yang menunjukkan bahwa kegiatan agroindustri layak dilakukan UKM Banua Cokelat layak untuk dilaksanakan berdasarkan hasil kriteria investasi yang menghasilkan nilai layak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afiah et al (2015) pada jurnal berjudul “Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry (Studi Kasus pada Home Industry Cokelat “Cozy” Kademangan Blitar)” bahwa Home Industry Cokelat “Cozy” layak dijalankan secara finansial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kelayakan yang salah satunya menggunakan analisis kelayakan finansial dengan kriteria investasi PP, NPV, IRR, dan PI. Hasil yang didapat adalah PP selama 1 tahun 7 bulan yang lebih pendek dari 5 tahun, NPV senilai Rp. 116.261.950,00 lebih besar dari 0, IRR sebesar 116,33% lebih besar dari 7,75% yang merupakan suku bunga deposit, dan PI senilai 12,63 lebih besar dari 1. Hasil yang didapat menunjukan bahwa Home Industry cokelat yang dijalankan layak secara finansial berdasarkan hasil kriteria investasi yang digunakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oka et al. (2021) pada jurnal berjudul “Analisis Kelayakan pada Agroindustri Kopi Bubuk di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember” bahwa agroindustri kopi bubuk di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember layak dijalankan secara finansial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial dan uji sensitivitas. Kriteria investasi yang digunakan untuk analisis kelayakan finansial pada penelitian ini adalah NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, PR, dan PP. Uji sensitivitas yang dilakukan dengan menghitung kelayakan finansial saat terjadi kenaikan biaya variabel dan penurunan harga produk sebesar 5% dan 7%. Hasil yang didapat adalah NPV senilai (278.603.269,8 > 0), Net B/C senilai (2,44 > 1), Gross B/C senilai (1,32 > 1), IRR senilai (59,69% > 9,95%), PR senilai (2,44 > 1), dan nilai PP selama 2 tahun 5 bulan dan 26 hari. Hasil dari kriteria yang ditentukan menunjukan agroindustri kopi bubuk yang dijalankan layak secara finansial. Hasil uji sensitivitas yang didapat adalah agroindustri masih layak secara finansial saat terjadi kenaikan biaya variabel dan penurunan harga produk sebesar 5%, sementara agroindustri tidak layak secara finansial saat terjadi kenaikan biaya variabel dan penurunan harga produk sebesar 7%.

2.2 Landasan Teori

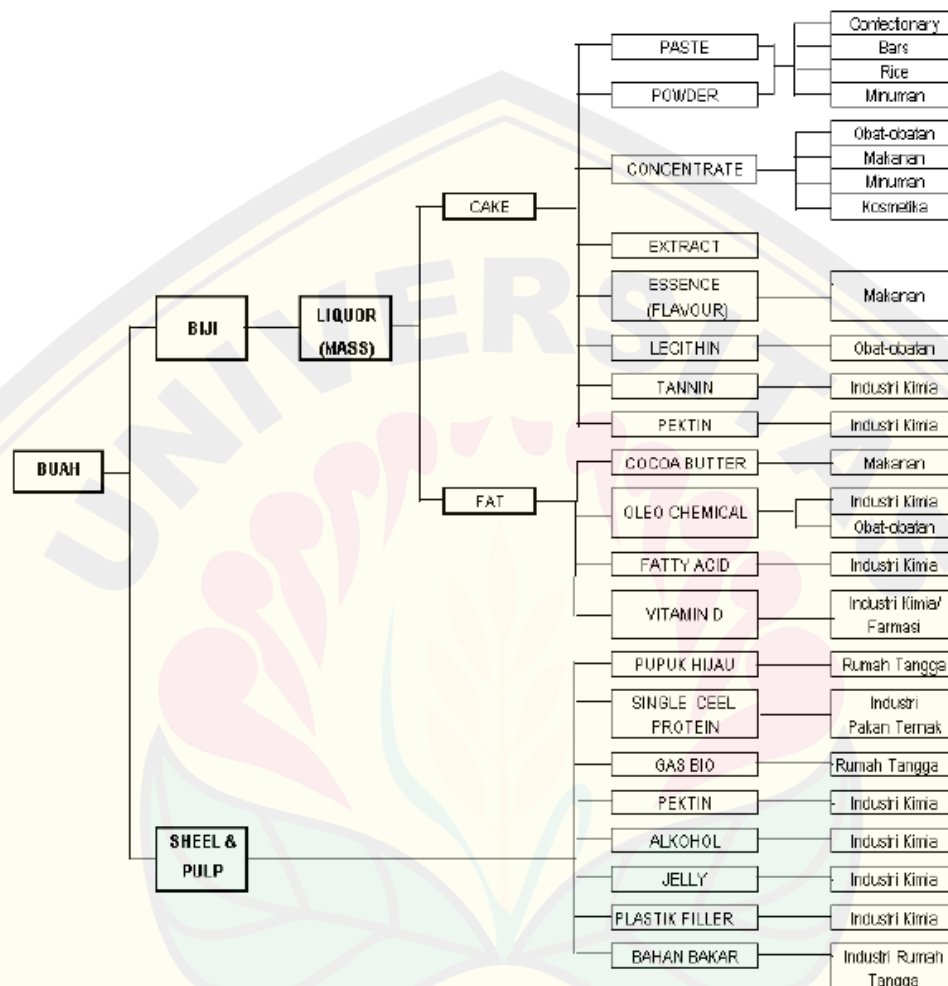
2.2.1 Komoditas Kakao

Menurut Karmawati et al. (2010:1), tanaman kakao diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1560, tepatnya di Sulawesi, Minahasa serta penanaman di Jawa dimulai pada tahun 1880 di tengah-tengah perkebunan kopi milik Belanda untuk menggantikan tanaman-tanaman kopi yang rusa terserang karat daun. Tahun 1888 puluhan bibit kakao jenis baru didatangkan dari Venezuela akan tetapi hanya satu pohon yang dapat bertahan yang kemudian biji-biji dari tanaman tersebut ditanam kembali hingga akhirnya menjadi cikal bakal kegiatan pemuliaan di Indonesia. Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan yang dapat mulai berbuah pada umur 4 tahun dan dengan pengelolaan yang baik maka dapat berproduksi hingga umur 25 tahun. Kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena memiliki iklim dan lingkungan yang sesuai dengan habitat pertumbuhan optimal kakao dan menjadi satu-satunya dari 22 jenis marga *Theobroma*, suku Sterculiaceae yang diusahakan secara komersial. Berikut merupakan klasifikasi dari tanaman kakao:

Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Sub Kelas	: Dialypetalae
Bangsa	: Malvales
Suku	: Sterculiaceae
Marga	: <i>Theobroma</i>
Jenis	: <i>Theobroma cacao</i> L

Komoditas kakao sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau minuman. Bagian buah kakao yang sering dimanfaatkan dan diolah adalah bagian biji. Pengolahan biji kakao dilakukan dengan memisahkan biji dengan bagian lain seperti kulit buah dan daging buah. Biji kakao yang telah terpisah dari bagian lain dilakukan fermentasi untuk mengeluarkan rasa coklat. Kemudian dilakukan pengeringan agar lebih awet dan meningkatkan rasa coklat. Biji kakao yang sudah kering akan diolah dengan menghancurkan biji menggunakan mesin hingga inti biji

terpisah dengan kulit biji. Inti biji yang didapat akan disangrai dan digiling hingga menjadi bentuk padat yang sering disebut kakao massa. Kakao massa akan diolah lagi untuk menghasilkan berbagai produk olahan kakao dengan cara yang berbeda untuk setiap produk. (Adabe dan E. Lionelle, 2014: 32). Bentuk olahan kakao dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Pohon industri komoditas kakao (Sumber: Departemen Perindustrian, 2007)

Cokelat merupakan salah satu produk jadi dari pengolahan kakao. Pembuatan cokelat dilakukan dengan mencampurkan dan memproses bahan-bahan yang sebagiann besar berasal dari pengolahan biji kakao yaitu kakao paste, kakao bubuk, dan lemak kakao. Proses yang dilakukan untuk pembuatan cokelat adalah mixing, refining, conching, tempering, mixing kembali apabila ada tambahan bahan, pencetakan, pengemasan, dan penyimpanan. Mixing adalah proses pencampuran bahan-bahan pembuatan cokelat sehingga menjadi adonan cokelat.

Refining atau pengilingan adalah proses untuk mengiling adonan cokelat agar menjadi lebih halus dan bahan-bahan tercampur rata. Conching atau penghalusan adalah proses untuk menghaluskan adonan cokelat. Tempering adalah proses pengaturan suhu dan kristalisasi agar adonan cokelat terang dan bertekstur lembut. Proses mixing dilakukan kembali apabila ada tambahan bahan seperti kacang, buah, dan bahan lain yang ingin ditambahkan dengan cara menambahkan bahan dan mengaduk adonan hingga bahan tambahan merata. Pencetakan adalah proses untuk mencetak adonan cokelat dengan meletakkan adonan pada cetakan dan mendinginkannya hingga padat. Pengemasan adalah proses untuk mengemas cokelat yang telah padat. Penyimpanan adalah proses untuk menyimpan produk cokelat yang telah dikemas agar tidak rusak hingga produk terjual (Adabe & E. Lionelle, 2014:32).

2.2.2 Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata, pertama *agricultural* dan yang kedua *industry*, sehingga agroindustri diartikan sebagai industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya. Definisi agroindustri juga dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian serta industri jasa sektor pertanian. Agroindustri merupakan sub sektor yang luas, meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian, sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian (Arifin, 2016:3-4).

Agroindustri memiliki peran bagi perkembangan perekonomian masyarakat di Indonesia, diantaranya yaitu dapat memberikan lapangan pekerjaan yang besar bagi masyarakat, meningkatkan permintaan hasil serta harga produk pertanian, meningkatkan pendapatan petani memberikan kontribusi pada PDB lebih besar, memberikan distribusi pendapatan yang lebih merata pada petani melalui adanya

nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan bahan baku pertanian. Agroindustri juga dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan, hal ini disebabkan manajemen agroindustri bertujuan dalam menciptakan nilai tambah dan pangsa pasar yang besar sehingga kemajuan perekonomian di Indonesia dapat dicapai, Agroindustri juga memiliki keterkaitan yang besar dari hulu ke hilir sehingga mampu menarik kemajuan sektor-sektor lainnya (Pratiwi et al., 2017:131-133).

Agroindustri terdiri dari beberapa bagian, diantaranya yaitu bagian penyediaan sarana produksi dan peralatan, budidaya usaha tani, pengolahan hasil atau agroindustri, pemasaran, sarana dan pembinaan subsistem dalam agribisnis yang saling berkaitan satu sama lain. Agroindustri berguna dalam mengubah produk hasil pertanian menjadi barang produk hasil industri untuk dikonsumsi oleh konsumen. Kegiatan agroindustri meliputi memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku pengolahan produk, merancang serta menyediakan peralatan serta tenaga kerja untuk usaha tersebut. Kegiatan utama agroindustri yang menjadi ciri utama adalah pengolahan hasil pertanian. Pengolahan hasil pertanian merupakan aktivitas yang merubah bentuk produk pertanian segar dan asli menjadi bentuk yang berbeda. Aktivitas ini meliputi pemanfaatan, merancang, menyediakan barang atau jasa dari suatu komoditas yang diunggulkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Umumnya proses pengolahan ini menggunakan instalasi mesin atau pabrik yang terintegrasi mulai dari penanganan produk pertanian mentah hingga bentuk siap konsumsi berupa barang yang telah jadi. Perlu diperhatikan bahwa penentuan kawasan agroindustri meliputi faktor ketersediaan bahan baku yang memiliki pengaruh besar baik untuk subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Agroindustri bisa diartikan sebagai semua kegiatan industri yang memiliki kaitan erat dengan pertanian. Agroindustri dapat dikatakan menjadi suatu sektor terdepan didasarkan pada perkembangan: unit usaha, nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan ekspor (Arifin, 2016:4-5).

2.2.3 Aspek Finansial

Menurut Nurmalina et al. (2018:37-38), aspek finansial merupakan aspek yang menilai dana yang digunakan untuk memulai usaha dan operasi usaha. Modal juga menjadi hal diperhitungkan dalam aspek finansial. Modal kerja dapat berasal dari adanya investor yang menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Aspek finansial berguna untuk melihat apakah suatu usaha yang akan dijalankan dapat memberikan keuntungan atau tidak. Aspek finansial juga digunakan untuk mengetahui gambaran usaha untuk ke depannya dan menjaga keuntungan yang diperoleh usaha itu. Aspek finansial tujuannya adalah untuk menilai kelayakan suatu usaha yang dijalankan maupun yang tidak dijalankan. Indikator yang digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial diantaranya adalah NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), IRR (*Internal Rate of Return*) dan PP (*payback period*). Analisis kelayakan aspek finansial biasanya menggunakan arus kas (*cashflow*) yang tujuannya untuk mengetahui besarnya manfaat dan juga biaya yang dikeluarkan selama umur bisnis itu dijalankan.

Analisis kelayakan finansial merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah suatu usaha tersebut layak untuk dijalankan atau tidak. Setiap jenis usaha yang akan dijalankan nantinya perhitungan analisis kelayakan finansialnya juga akan berbeda, apalagi untuk usaha yang masih baru. Analisis kelayakan finansial ini adalah bagian dari perencanaan usaha. Suatu perencanaan dalam usaha perlu adanya pengumpulan data yang sesuai dengan kondisi saat ini. Hal tersebut merupakan kebutuhan yang mutlak dalam kelayakan finansial. Kesalahan dalam penentuan asumsi teknologi produksi, ketersediaan bahan baku dan fluktuasi harganya, perkiraan tenaga kerja dapat menyebabkan tidak tepatnya analisis sehingga apabila rencana yang sudah disusun itu direalisasikan atau dilakukan secara nyata maka akan merugi (Kasmir & Jakfar, 2009:8).

a. *Net Present Value* (NPV)

NPV adalah selisih antara *present value* dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (aliran kas operasional maupun aliran kas terminal) di masa depan. Indikator kelayakan NPV adalah jika bernilai positif ($NPV > 0$) maka usaha tersebut bisa dijalankan, sedangkan jika yang dihasilkan NPV bernilai negatif ($NPV < 0$) maka usaha tidak layak untuk

dijalankan. NPV sering digunakan dalam analisis kelayakan pada sebuah usaha baru maupun usaha yang telah dijalankan (Padangaran, 2015:154).

b. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net B/C Ratio adalah perbandingan antara nilai bersih sekarang positif dengan nilai sekarang bersih negatif. Net B/C juga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara net benefit yang telah discount positif dengan net benefit yang telah didiscount negatif (Marimin, 2004:172).

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $\text{Net B/C} > 1$, maka menguntungkan

Jika $\text{Net B/C} < 1$ maka tidak menguntungkan.

c. *Gross Benefits Cost Ratio* (Gross B/C)

Gross B/C adalah perbandingan antara present value benefit dengan present value cost. Apabila nilai Gross B/C lebih besar dari satu, maka proyek tersebut layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Apabila nilai gross B/C lebih kecil dari satu, maka usaha tersebut tidak layak dilaksanakan (Mahi, 2016:52).

d. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR bertujuan untuk mengetahui pada tingkat discount rate berapa proyek yang direncanakan dianggap layak. IRR merupakan discount rate yaitu ketika pada tingkat tertentu nilai NPV adalah nol. Kriterianya adalah jika nilai IRR lebih besar dari nilai opportunity cost modal, berarti proyek yang direncanakan masih dianggap layak. Sebaliknya, jika nilai IRR lebih kecil atau sama dengan nilai opportunity cost modal, proyek yang diusahakan dianggap masih belum layak untuk dijalankan. Semakin tinggi nilai IRR, proyek yang direncanakan dinilai semakin mudah mendapat keuntungan atau *profitable* (Tim Penulis PS, 2008:67).

e. *Profitability Ratio* (PR)

Profitability Ratio adalah perbandingan atau rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang sudah tertanam di dalamnya dari awal. Rasio profitabilitas terdiri dari net profit margin ratio, return on assets (ROA), dan return on equity (ROE). Net profit margin ratio adalah untuk membandingkan antara keuntungan sesudah pajak dengan penjualan, sehingga dari perhitungan yang dilakukan dapat diketahui

keuntungan per rupiah yang diperoleh dari penjualan. Return on assets (ROA) adalah perhitungan yang hasilnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktiva yang telah digunakan perusahaan tersebut. Return on equity (ROE) adalah perhitungan yang hasilnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia dari adanya pemegang saham perusahaan (Bowers, 2019:199).

f. *Payback Period* (PP)

Payback period adalah suatu investasi yang menyatakan berapa lama waktu yang diperlukan agar jumlah penerimaan yang diperoleh (*net cash flow*) dapat menyamai pengeluaran investasi suatu usaha. Biaya yang dikeluarkan untuk modal usaha nantinya akan kembali dalam waktu yang diharapkan dan modal yang kembali tersebut merupakan keuntungan perusahaan (Götze et al., 2008:75-76).

g. Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya dengan melakukan analisis sensitivitas. Perubahan yang terjadi pada kegiatan usaha dapat diakibatkan oleh empat faktor utama yaitu perubahan harga jual produk, keterlambatan pelaksanaan usaha, kenaikan biaya dan perubahan volume produksi. Analisis sensitivitas dilakukan dengan mencari beberapa nilai pengganti pada komponen biaya dan manfaat yang masih memenuhi kriteria minimum kelayakan investasi atau maksimum nilai NPV sama dengan nol, nilai IRR sama dengan tingkat suku bunga dan Net B/C ratio sama dengan 1 (*ceteris paribus*) (Fitriasari & Kwary., 2007:52).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi penyumbang perkerekonomian Indonesia. Kesesuaian iklim dan pengembangan pada komoditas kakao membuat kakao banyak dibudidayakan hampir diseluruh provinsi Indonesia sehingga produksi kakao Indonesia menempati posisi ke tiga negara penghasil kakao terbesar selama periode 2017 hingga 2020. Produksi kakao

yang tinggi dapat mendukung berkembangnya agroindustri kakao di Indonesia karena bahan baku yang melimpah.

Agroindustri merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu produk olahan dari produk pertanian dalam bentuk barang jadi maupun barang setengah jadi. Agroindustri merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan saat pasca panen yang dianjurkan untuk dikembangkan guna meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan dapat menyediakan lapangan pekerjaan. Pengolahan kakao menghasilkan banyak jenis produk. Produk hasil olahan digunakan pada bidang industri hingga kesehatan. Mayoritas hasil olahan kakao sebagian besar digunakan pada industri makanan dan minuman. Hasil olahan kakao yang paling banyak dikenal adalah cokelat.

Cokelat merupakan salah satu produk jadi yang dihasilkan agroindustri kakao. Pembuatan cokelat dilakukan dengan mencampurkan dan memproses bahan-bahan yang sebagian besar berasal dari kakao. Bahan baku utama cokelat yang berasal dari kakao adalah bubuk kakao, lemak kakao, dan kakao paste. Bahan-bahan tersebut banyak diproduksi Indonesia sehingga dapat mendukung berkembangnya industri cokelat. Salah satu agroindustri cokelat yang ada di Jawa Timur adalah PT. Kampung Coklat Blitar.

PT. Kampung Coklat Blitar merupakan salah satu agroindustri cokelat di Indonesia. PT. Kampung Coklat Blitar mengembangkan wisata untuk mendukung terjualnya produk olahan kakao yang diproduksi dan menambah pendapatan dengan menawarkan edukasi seputar budidaya dan pengolahan kakao. PT. Kampung Coklat Blitar pada awalnya dikelola oleh CV. Guyub Santoso dan resmi menjadi perseroan terbatas pada tahun 2017. Perusahaan berlokasi di Kabupaten Blitar yang merupakan salah satu kabupaten penghasil biji kakao yang menempati posisi ketiga terbesar di Jawa Timur.

Agroindustri cokelat yang dilakukan PT. Kampung Coklat Blitar dapat berjalan hingga sekarang. Namun, agroindustri yang dijalankan saat ini mengalami penurunan penjualan produk. Penjualan jenis makanan yang bukan merupakan makanan pokok mengalami penurunan saat terjadi pandemik Covid-19 yang salah satunya adalah produk cokelat. Penurunan disebabkan oleh aktivitas masyarakat untuk mendatangi tempat penjualan berkurang untuk menghindari penularan

Covid-19 dan lebih mengutamakan untuk memenuhi makanan pokok. Hal tersebut menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk cokelat yang bukan merupakan makanan pokok pada saat pandemik. Penurunan permintaan menyebabkan penjualan produk cokelat yang dihasilkan juga menurun karena tidak ada permintaan. Penurunan penjualan produk menyebabkan penurunan pendapatan dan kerugian apabila penurunan penjualan terlalu tinggi sehingga perusahaan perlu menjaga produk agar dapat laku terjual.

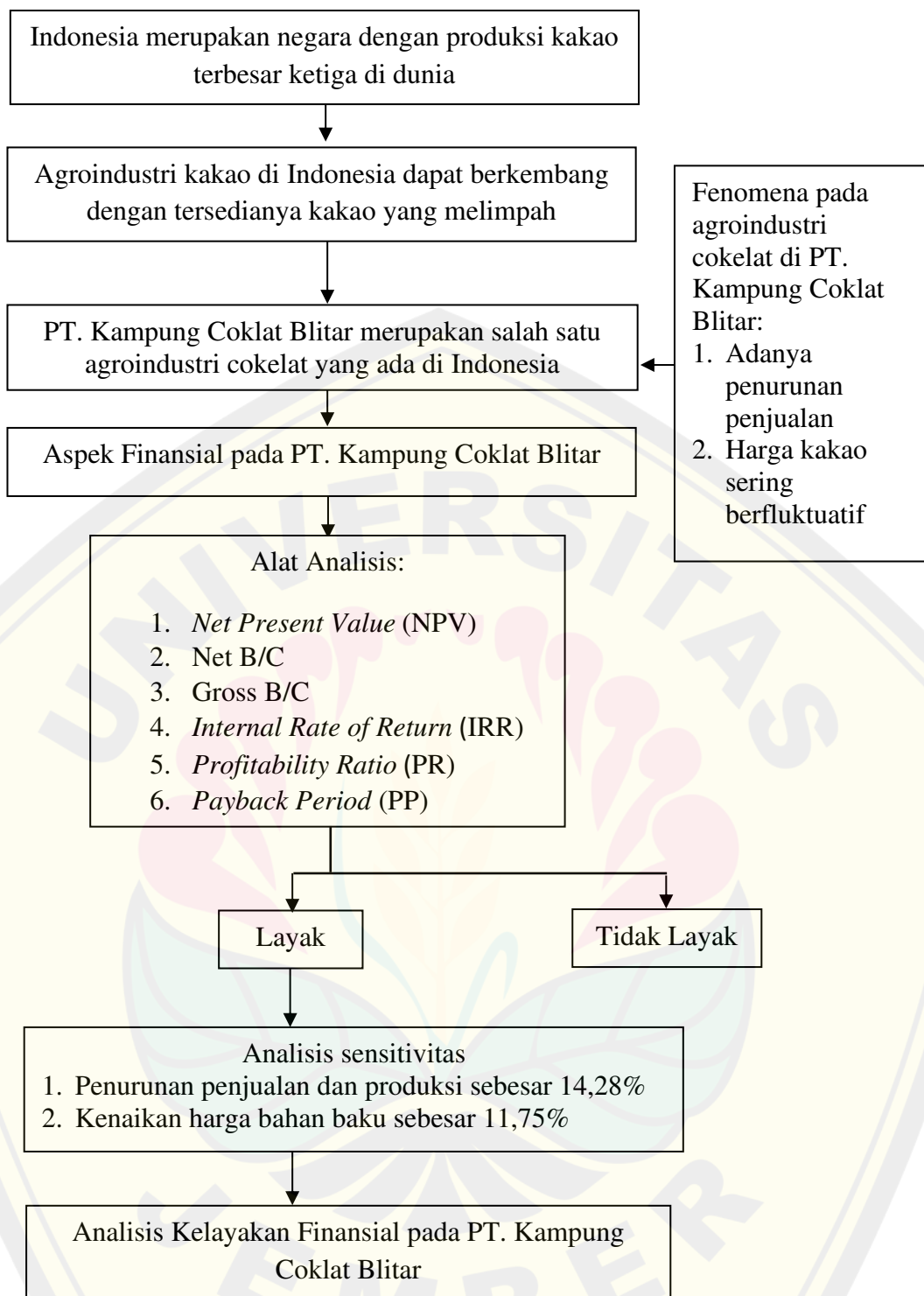
Masalah lain yang sering muncul pada agroindustri adalah harga kakao sering berfluktuatif. Fluktuasi harga dipengaruhi oleh jumlah ketersediaan komoditas yang ditawarkan. Komoditas kakao akan mengalami penurunan harga saat penawaran tinggi atau musim panen tetapi harga akan naik saat penawaran rendah. Penawaran rendah dapat disebabkan hasil panen yang berkurang dan saat bukan musim panen. Harga kakao dapat mempengaruhi ketersediaan bahan baku agroindustri cokelat karena bahan utama sebagian besar berasal dari hasil pengolahan biji kakao. Saat harga bahan baku naik, perusahaan agroindustri perlu menyesuaikan harga bahan baku agar tidak mengalami kerugian dengan menaikkan harga produk yang dijual atau mengurangi jumlah produksi.

Fenomena yang ada membuat peneliti berkeinginan untuk mengetahui kelayakan finansial agroindustri cokelat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar. Penentuan layak atau tidaknya agroindustri didasarkan beberapa indikator pada aspek finansial yaitu Net Present Value (NPV), Net B/C, Gross B/C, Internal Rate of Return (IRR), Profitability Ratio (PR), dan Payback Period (PP). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Pakanyamong et al (2021) dan Afiyah et al (2015) menunjukkan agroindustri cokelat yang dijalani layak secara finansial. Hasil tersebut menjadi dasar penentuan hipotesis bahwa agroindustri yang dijalankan PT. Kampung Coklat layak secara finansial. Peneliti menambahkan indikator Profitability Ratio (PR) dan Gross B/C dalam analisis kelayakan finansial yang dilakukan didasarkan pada penelitian yang dilakukan Oka et al. (2021) yang juga melakukan analisis kelayakan finansial pada agroindustri.

Analisis sensitivitas juga dilakukan untuk mengetahui kelayakan perusahaan saat terjadi penurunan penjualan dan kenaikan harga bahan baku. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Sandimantara et al. (2014) menunjukkan bahwa

agroindustri kakao yang dijalankan masih layak dijalankan saat terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 10% dan penurunan penjualan sebesar 10%. Metode analisis sensitivitas yang dilakukan digunakan pada penelitian ini saat agroindustri cokelat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar mengalami kenaikan biaya produksi dan penurunan penjualan. Penurunan penjualan didasarkan pada hasil survei BPS tentang penjualan produk makanan sebelum dan saat terjadi pandemik Covid-19 yang menunjukan produk cokelat mengalami penurunan permintaan sebesar 14,28% saat terjadi pandemik. Kenaikan harga bahan baku didasarkan pada kenaikan harga biji kakao tertinggi yang pernah terjadi pada periode 1 Januari 2019 hingga 1 Desember 2021 menurut data ICCO (2022) sebesar 11,75%.





Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

- Agroindustri coklat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar layak secara finansial

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian analisis kelayakan finansial agroindustri coklat menggunakan metode *purposive* yang berarti menentukan lokasi penelitian secara sengaja. Pemilihan didasarkan pada lokasi yang terdapat agroindustri coklat yang sudah menjadi berbadan hukum dan bertempat di daerah penghasil kakao. Daerah penelitian yang sesuai bertempat di PT. Kampung Coklat Blitar yang berada di Kabupaten Blitar. Menurut data dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, PT. Kampung Coklat Blitar termasuk kedalam perusahaan industri yang menghasilkan coklat atas nama CV. Guyub Santoso yang merupakan pengelola sebelumnya sebelum menjadi perseroan terbatas dan masih berkerja sama hingga saat ini. Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki rata-rata produksi kakao terbesar ketiga di Jawa Timur berdasarkan data dari BPS tahun 2020 (Hardayani et al., 2017:368).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan deskriptif. Analisis kuantitatif adalah metode penelitian yang menguji hipotesis dengan melakukan pengukuran data berbentuk angka. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan mengungkap fakta-fakta secara sistematis dan akurat mengenai data yang diuji. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil yang didapat dari pengukuran metode analitis kuantitatif (Hardayani et al., 2017:248).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data sekunder melalui dokumen-dokumen yang ada. Dokumen yang digunakan adalah laporan peralatan, laporan hasil produksi, dan laporan penggunaan bahan. Metode wawancara dan observasi dilakukan untuk mendukung dokumen yang telah didapat dan melengkapi data yang kurang dari dokumen yang didapatkan. Metode wawancara adalah proses memperoleh data primer untuk penelitian melalui cara tanya jawab dengan responden. Responden yang digunakan

hanya satu responden yaitu manajer divisi produksi PT. Kampung Coklat Blitar yang telah menjadi manajer dari awal terbentuknya PT. Kampung Coklat Blitar. Alasan responden yang digunakan hanya satu adalah responden ditentukan oleh perusahaan dan merupakan pihak yang paling memahami seluruh kegiatan produksi cokelat yang dijalankan. Wawancara dilakukan untuk memenuhi data yang belum ada dari dokumen yang didapat. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan pada kegiatan produksi cokelat yang dijalankan divisi produksi PT. Kampung Coklat Blitar (Hardayani et al., 2017:122-150).

Penelitian ini menggunakan analisis data primer dan data sekunder. Data yang digunakan akan berfokus kepada data sekunder. Data primer digunakan untuk melengkapi dan mendukung data sekunder yang telah didapat. Data sekunder yang digunakan adalah laporan peralatan, laporan hasil produksi, dan laporan penggunaan bahan berdasarkan kegiatan produksi yang dilakukan pada tahun 2020. Setelah data sekunder didapat, laporan yang didapat pastikan kembali melalui wawancara dengan narasumber. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer yang dapat melengkapi data sekunder yang telah didapat. Narasumber menjelaskan adanya pandemik COVID-19 menyebabkan produksi cokelat tahun 2020 hanya sebesar 44,81% dari produksi cokelat pada keadaan normal. Data primer yang didapat adalah kegiatan produksi cokelat yang dijalankan dan data-data yang tidak ada di dokumen yang didapat yaitu bangunan, biaya perawatan mesin, biaya listrik, biaya kemasan, gaji karyawan, fee karyawan, dan biaya pengiriman. (Hardayani et al., 2017:247).

3.4 Metode Analisis Data

Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua mengenai aspek finansial ialah Analisis finansial dengan kriteria investasi. Adapun kriteria investasi yang digunakan, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Profitability Ratio* (PR) dan *Payback Period* (PP).). Keputusan layak akan diambil apabila lima kriteria dari enam kriteria yang digunakan menunjukkan hasil layak, sementara keputusan tidak layak diambil apabila terdapat dua kriteria atau

lebih yang menunjukkan hasil tidak layak. Berikut penjelasan mengenai kriteria tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah kriteria investasi yang banyak digunakan dalam mengukur apakah suatu proyek feasible atau tidak. Kriteria tersebut untuk mengetahui perbandingan *Present Value* dari aliran kas masuk bersih (*proceeds*) dengan nilai pada saat ini dari pengeluaran investasi. Suatu investasi akan dikatakan layak untuk dilanjutkan jika nilai NPV lebih dari nol, jika nilai NPV kurang dari nol maka investasi tersebut tidak layak untuk dilanjutkan. Rumus *Net Present Value* (NPV) yaitu:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}$$

Dimana:

NPV = Net Present Value

Bt = Economic Benefit (Penerimaan untuk agroindustri coklat) pada tahun ke t

Ct = Cost (Pengeluaran untuk agroindustri coklat) pada tahun ke t

n = Umur investasi agroindustri coklat (1,2,3,...,n)

i = Discount Rate (Tingkat Suku Bunga)

t = Tahun investasi agroindustri coklat (Jangka Waktu)

Kriteria nilai NPV:

- A. Apabila nilai NPV > 0, menunjukkan agroindustri coklat layak untuk dilaksanakan.
- B. Apabila nilai NPV < 0, menunjukkan agroindustri coklat tidak layak untuk dilaksanakan.
- C. Apabila nilai NPV = 0, menunjukkan agroindustri coklat dalam keadaan titik BEP (Break Even Point), yaitu total cost (Biaya Total) = total revenue (Penerimaan Total).

2. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara net benefit yang telah di discount positif dengan net benefit yang telah di discount negatif. Rumusnya yaitu:

$$\text{Net } B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}$$

Dimana:

Net B/C = Net Benefit Cost Ratio

B_t = Economic Benefit (Penerimaan untuk agroindustri coklat) pada tahun ke t

C_t = Cost (Pengeluaran untuk agroindustri coklat) pada tahun ke t

n = Umur investasi agroindustri coklat (1,2,3,...,n)

i = Discount Rate (Tingkat Suku Bunga)

t = Tahun investasi agroindustri coklat (Jangka Waktu)

Kriteria nilai Net B/C:

- Apabila nilai Net B/C > 1, menunjukkan agroindustri coklat layak untuk dikerjakan.
- Apabila nilai Net B/C < 1, menunjukkan agroindustri coklat tidak layak untuk dikerjakan.

3. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) suatu tingkat discount rate yang menghasilkan Net Present Value (NPV) = 0 (nol). Perhitungan IRR dinyatakan dengan rumus yaitu:

$$\text{IRR} = I_1 + \frac{\text{NPV}^i}{\text{NPV}^i - \text{NPV}^{ii}} (I_2 - I_1)$$

Dimana:

IRR = Internal Rate of Return (%)

I_1 = Tingkat suku bunga dimana diperoleh NPV positif

I_2 = Tingkat suku bunga dimana diperoleh NPV negatif

NPV^i = Perhitungan NPV pada tingkat suku bunga terendah

NPV^{ii} = Perhitungan NPV pada tingkat suku bunga tertinggi

Kriteria nilai IRR:

- Apabila nilai IRR > tingkat suku bunga pinjaman, maka agroindustri kakao layak untuk dilaksanakan.
- Apabila nilai IRR < tingkat suku bunga pinjaman, maka agroindustri

kakao tidak layak untuk dilaksanakan.

- c. Apabila nilai IRR = tingkat suku bunga pinjaman, maka agroindustri kakao tidak untung dan tidak rugi (impas).

4. *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah di discount dengan cost secara keseluruhan yang telah di discount.

Rumusnya yaitu:

$$\text{Gross B/C Ratio} = \frac{\sum \text{PV Gross Benefit}}{\sum \text{PV Gross Cost}}$$

Dimana:

PV(B) = Present Value Benefit

PV(C) = Present Value Cost

Kriteria nilai Gross B/C:

- Apabila Gross B/C > 1 maka agroindustri coklat feasible (go).
- Apabila Gross B/C < 1 maka agroindustri coklat tidak feasible (go).
- Apabila Gross B/C = 1 maka agroindustri coklat berada dalam keadaan BEP.

5. *Profitability Ratio* (PR)

Profitability Ratio (PR) adalah suatu rasio perbandingan antara selisih benefit dengan biaya operasi dan pemeliharaan dibanding dengan jumlah investasi.

Rumus PR yaitu:

$$\text{Profitability Ratio} = \frac{\text{PV Net Benefit}}{\text{PV Investasi}}$$

Kriteria nilai PR:

- Apabila nilai PR > 1, maka agroindustri coklat menguntungkan.
- Apabila nilai PR < 1, maka agroindustri coklat merugikan.
- Apabila nilai PR = 1, maka agroindustri coklat tidak untung dan tidak rugi.

6. *Payback Period* (PP).

Payback Period (PP) teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha dengan cara mengukur seberapa cepat suatu investasi kembali.

$$PP = \frac{I}{Ab}$$

Dimana:

I = Investasi

Ab = Aliran kas bersih tahunan

Kriteria nilai PP:

- a. Apabila hasil $PP \leq$ umur ekonomis agroindustri maka layak untuk dijalankan.
- b. Apabila hasil $PP >$ umur ekonomis agroindustri maka tidak layak untuk dijalankan.

7. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui kemungkinan yang terjadi, yaitu peningkatan biaya konstruksi yang disebabkan adanya kekeliruan dalam menyusun estimasi volume maupun biaya, adanya perubahan rencana secara signifikan, maupun harga-harga bahan yang berubah. Perubahan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor ketidakpastian yang dapat mempengaruhi usaha agroindustri coklat seperti faktor meningkatnya harga bahan baku, mundurnya jadwal pelaksanaan proyek dan turunnya harga produk. Analisis sensitivitas dilakukan dengan menggunakan penurunan penjualan sebesar 14,28% berdasarkan hasil survei BPS (2021) tentang penjualan produk makanan sebelum dan saat terjadi pandemik Covid-19 dan kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75% berdasarkan kenaikan harga biji kakao dunia terbesar periode 2019-2021 yang terjadi pada bulan Agustus 2020 (ICCO, 2022). Kriteria penentuan kelayakan agroindustri yang dijalankan adalah:

- a. Apabila penurunan penjualan atau kenaikan harga bahan baku menghasilkan lima atau lebih kriteria investasi menunjukkan layak maka kegiatan produksi masih dianggap layak
- b. Apabila penurunan penjualan atau kenaikan harga bahan baku menghasilkan kurang dari lima kriteria investasi menunjukkan hasil layak atau lebih dari 1 kriteria investasi menunjukkan hasil tidak layak maka kegiatan produksi dianggap tidak layak

3.5 Definisi Operasional

1. Komoditas kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak ditanam di hampir seluruh Indonesia dan menjadikan Indonesia masuk tiga besar negara dengan produksi kakao tertinggi.
2. Agroindustri adalah kegiatan pengolahan yang berbahan baku utama hasil pertanian untuk meningkatkan nilai produk pertanian.
3. Cokelat merupakan salah satu produk jadi dari pengolahan kakao.
4. PT. kampung Coklat Blitar merupakan salah satu perusahaan agroindustri cokelat dan wisata kakao yang ada di Indonesia.
5. Penelitian yang dilakukan akan lebih berfokus kepada agroindustri cokelat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar.
6. Agroindustri cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar dijalankan oleh divisi produksi yang merupakan divisi yang dibentuk untuk memproduksi cokelat.
7. Agroindustri cokelat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar menggunakan bahan baku utama kakao bubuk dan lemak kakao.
8. Biaya total atau *Total Cost* merupakan seluruh pengorbanan yang dikeluarkan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel untuk agroindustri cokelat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar.
9. Biaya tetap atau *fixed cost* merupakan biaya-biaya yang jumlahnya tetap tidak bergantung pada jumlah *output* yang diproduksi sampai pada tingkatan tertentu yang diinvestasikan untuk memulai agroindustri cokelat.
10. Biaya variabel atau *variable cost* merupakan biaya-biaya yang jumlahnya mempengaruhi jumlah produksi cokelat yang dihasilkan..
11. Penerimaan total adalah total hasil kali setiap variasi produk cokelat yang dihasilkan dengan harga jual yang ditetapkan untuk setiap produk yang dihasilkan PT. Kampung Coklat Blitar.
12. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya total selama satu tahun kegiatan produksi cokelat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar.
13. Data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kegiatan produksi cokelat yang dijalankan divisi produksi PT. Kampung Coklat Blitar pada tahun 2020.
14. Analisis kelayakan usaha dilihat dari aspek finansial akan dikaji melalui beberapa kriteria investasi yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost*

Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), Profitability Ratio (PR) dan Payback Period (PP).

15. *Net Present Value (NPV)* adalah selisih antara *present value* dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih di masa depan pada agroindustri coklat yang dijalankan.
16. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* adalah keuntungan bersih yang diterima dari setiap satu kerugian yang diterima perusahaan.
17. *Internal Rate of Return (IRR)* adalah tingkat pengembalian bunga pinjaman dari lembaga keuangan untuk agroindustri coklat yang dijalankan.
18. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* adalah besarnya keuntungan kotor yang diterima setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan pada tingkat suku bunga yang berlaku.
19. *Profitability Ratio (PR)* adalah keuntungan bersih yang didapat dari satu rupiah biaya investasi yang dikeluarkan dengan suku bunga yang berlaku.
20. *Payback Period (PP)* adalah periode pengembalian investasi agroindustri coklat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar.
21. Analisis sensitivitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh-pengaruh yang akan terjadi saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28% dan kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75% terhadap agroindustri coklat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT. Kampung Coklat Blitar

4.1.1. Sejarah

Pada tahun 2004, Kholid Mustofa memulai usahatani kakao di Blitar. Bapak Kholid adalah seorang petani kakao yang memulai usahatani kakao sejak tahun 2004. Beliau memulai usahatani kakao dengan merawat pohon kakao milik keluarga beliau sebanyak 120 pohon yang telah ditanam sejak tahun 2000 pada lahan seluas 750 m². Usahatani yang dilakukan dianggap menguntungkan sehingga Bapak Kholid berusaha mengembangkan usahatani kakao yang dijalankan. Beliau berusaha memperdalam pengetahuan berusahatani kakao hingga dapat membuat bibit kakao. Tujuan Bapak Kholid membuat bibit kakao selain untuk memperluas usahatani yang dijalankan adalah bibit yang dihasilkan diharapkan dapat diperkenalkan dan meningkatkan minat berusahatani kakao pada petani di Blitar. Beliau membuat bibit kakao sebanyak 7.500 pohon untuk disosialisasikan kepada petani di Blitar yang ingin berusahatani kakao yang ditanam pada area Perhutani melalui LMDH atau Lembaga Masyarakat Desa Hutan pada tahun 2005. Petani yang mendapat bibit kakao berfikir untuk membentuk kelompok tani dengan nama kelompok tani Guyub Santoso dan menunjuk Bapak Kholid yang telah menyediakan bibit kakao sebagai ketua kelompok tani pada pertengahan tahun 2005. Kelompok tani tersebut terdiri dari 21 anggota yang kemudian berkembang menjadi gabungan kelompok tani pada akhir tahun 2005. Pada tahun 2006, Gapoktan Guyub Santoso mendirikan CV. Guyub Santoso untuk mempermudah penjualan biji kakao yang didapat dari petani. Pada tahun 2007, CV. Guyub Santoso telah dapat menjual biji kakao sebanyak 3,2 Ton per bulan dan mulai membeli biji kakao dari luar Blitar untuk dijual kembali.

Pada tahun 2013, penjualan biji kakao CV. Guyub Santoso telah dapat mencapai 300 ton per bulan yang membuat Bapak Kholid berfikir untuk mengembangkan usaha selain berdagang biji kakao. Pengembangan yang dilakukan adalah memulai usaha produksi cokelat. Bapak Kholid mengembangkan CV. Guyub Santoso agar dapat memproduksi cokelat dengan bantuan Bapak Imam Bahrowi yang merupakan tenaga yang mengetahui pembuatan cokelat dari Blitar

dan pemerintah Blitar yang mendukung pembentukan pengolahan cokelat. Produk hasil olahan tersebut diberi nama GuSant yang merupakan singkatan dari Guyub Santoso dan sempat dijual di bandara Surabaya, Solo, serta Jogja. Namun, hasil yang didapat kurang menguntungkan sehingga ditarik kembali.

Pada tahun 2014, Wisata Edukasi Kampung Coklat Blitar dibentuk oleh CV. Guyub Santoso untuk mendukung penjualan cokelat yang dihasilkan dan memberikan edukasi usahatani kakao kepada masyarakat. Kampung Coklat saat itu masih dikelola oleh CV. Guyub Santoso. Setelah wisata edukasi yang dijalankan sudah mulai besar, Kampung Coklat Blitar dikembangkan menjadi perseroan terbatas pada tahun 2017.

4.1.2. Profil

PT. Kampung Coklat Blitar adalah perusahaan yang bergerak pada bidang agroindustri cokelat dan pariwisata. Sebelum menjadi perseroan terbatas, Kampung Coklat Blitar dikelola oleh CV. Guyub Santoso. Setelah berkembang dan memiliki modal yang cukup, Kampung Coklat Blitar menjadi perseroan terbatas ditahun 2017. Saat menjadi Perseroan Terbatas, PT. Kampung Coklat Blitar tetap berkerjasama dengan CV. Guyub Santoso sehingga produk-produk yang dihasilkan memiliki 2 logo perusahaan yaitu Kampung Coklat untuk logo PT. Kampung Coklat Blitar dan Gusant untuk logo CV. Guyub Santoso. Lokasi perusahaan bertempat di Jalan Benteng Blorok no 18 Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Luas lahan yang dimiliki adalah 4,115 Ha. Bangunan yang dimiliki terdiri dari kantor utama, produksi, pengemasan, gudang bahan baku, gudang penyimpanan produk akhir, galeri, masjid, lahan pembibitan, lahan penjemuran biji kakao, lahan outlet, wisma dan tempat untuk disewakan. Prinsip perusahaan ada dua yaitu sukses petani, masyarakat sejahtera dan wisata edukatif yang mengedepankan kemanfaatan pada masyarakat sekitar.

4.1.3. Visi dan Misi

Visi

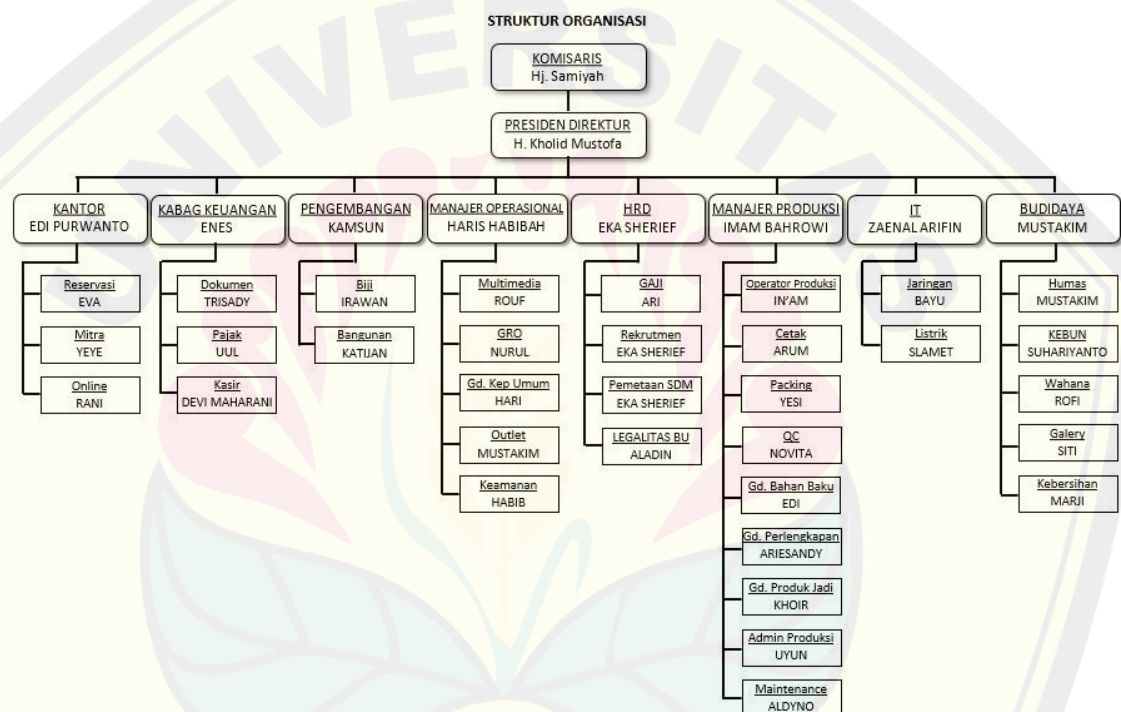
- Membangun masyarakat Indonesia yang cerdas, mandiri, berdaya dan sejahtera.

- Tumbuhnya perekonomian masyarakat Indonesia yang berkeadilan.

Misi

- Mengedukasi masyarakat Indonesia akan pentingnya komoditas kakao Indonesia.
- Menumbuhkan generasi penerus yang peka terhadap kearifan lokal dan pemanfaatannya untuk kesejahteraan masyarakat.
- Menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah bagi coklat lezat di dunia.

4.1.4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur organisasi PT. Kampung Coklat Blitar (Sumber: PT. Kampung Coklat Blitar tahun, 2020)

1. Komisararis

Komisaris dipilih melalui RUPS atau Rapat Umum Pemegang Saham untuk mengawasi kinerja perusahaan. Komisaris memiliki kewajiban untuk memberikan saran dan evaluasi pada kinerja perusahaan. Tugas pokok komisaris adalah memantau kinerja perusahaan yang dijalankan untuk bahan evaluasi dan memberikan evaluasi agar perusahaan menjadi lebih baik.

2. Direktur Utama

Direktur Utama memiliki tanggung jawab untuk mengatur perusahaan secara keseluruhan dan pengambil keputusan tertinggi. Fungsi direktur utama adalah sebagai koordinator, pengambilan keputusan, dan pengelola perusahaan. Tugas pokok yang dimiliki adalah memutuskan kebijakan perusahaan, menetapkan strategi perusahaan, mengkoordinasi dan mengawasi semua kegiatan perusahaan.

3. Divisi Kantor

Fungsi utama Divisi kantor adalah melakukan manajemen pada kegiatan administrasi perusahaan. Divisi ini membagi kembali sub divisi untuk mempermudah pengaturan yaitu bagian preservasi yang mengatur administrasi penyewaan, bagian mitra untuk mengatur administrasi kemitraan, dan bagian online untuk mengatur administrasi kegiatan online.

4. Divisi Keuangan

Fungsi utama Divisi keuangan adalah mengawasi dan melakukan penulisan laporan keuangan setiap divisi dan pengeluaran pemasukan setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Tugas pokok yang dimiliki adalah menyusun laporan keuangan berdasarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan, mengelola anggaran setiap divisi, dan penghubung dengan auditor dan bendahara umum dalam pembukuan setiap tahunnya.

5. Divisi Pengembangan

Divisi pengembangan memiliki tugas pokok untuk melakukan pengembangan dan memberikan saran pengembangan untuk perusahaan. Divisi ini terbagi menjadi dua sub-divisi berdasarkan hal yang dikembangkan yaitu pengembangan biji dan pengembangan bangunan.

6. Divisi Operasional

Fungsi utama Divisi operasional adalah memastikan organisasi perusahaan berjalan dengan baik dalam memberikan pelayanan kepada konsumen dan pengunjung. Tugas yang dimiliki adalah mengawasi penyediaan jasa pada

perusahaan, Meningkatkan sistem operasional dalam mendukung visi misi perusahaan, mengelola program jaminan kualitas, dan mengelola setiap ada kegiatan dalam perusahaan.

7. Divisi HRD

Fungsi utama yang dimiliki Divisi personalia adalah melakukan manajemen bidang personalia dan kepegawaian agar dapat terjaga kinerjanya. Tugas pokok yang dimiliki adalah mengadakan perekrutan karyawan, mengatur kegiatan karyawan, mengawasi kebutuhan karyawan saat bekerja, Melakukan training karyawan, dan memberi sanksi pada karyawan yang melanggar peraturan.

8. Divisi Produksi

Fungsi divisi produksi adalah melaksanakan dan mengatur kegiatan produksi produk. Tugas pokok yang dimiliki adalah merencanakan jadwal produksi, menentukan standart kualitas, mengawasi proses produksi, melakukan pemeliharaan peralatan, mengatur pembelian bahan baku, dan menjadi penghubung dengan staff penjualan. Divisi produksi terdapat manajer produksi yang bertanggungjawab untuk mengatur kegiatan produksi cokelat dan mengkoordinasi sub divisi produksi dalam memproduksi cokelat. Setiap sub divisi yang memiliki penanggung jawab untuk mempermudah mengatur dan mengawasi kegiatan produksi yang dijalankan setiap sub divisi. Sub divisi yang ada pada divisi produksi adalah gudang bahan baku, operator produksi, percetakan, gudang perlengkapan, packing, Quality Control, gudang barang jadi, admin produksi dan maintenance. Sub divisi gudang bahan baku memiliki tugas utama untuk mengatur gudang bahan baku dan mengawasi bahan yang disimpan. Bahan baku yang disimpan di gudang bahan baku adalah bahan-bahan yang digunakan untuk membuat cokelat yaitu bubuk kakao, lemak kakao, gula, susu, lecitin, perasa dan pewarna. Operator produksi memiliki tugas utama untuk mengatur penimbangan bahan pembuatan cokelat sesuai resep dari manajer produksi dan mengoperasikan mesin yang digunakan untuk memproduksi cokelat. Percetakan adalah subdivisi yang memiliki tugas utama mengatur dan melaksanakan proses percetakan cokelat. Sub divisi gudang perlengkapan memiliki tugas utama untuk mengatur gudang perlengkapan

dan menjaga perlengkapan yang disimpan. Gudang perlengkapan sebagian besar berisi keperluan untuk proses percetakan dan packing yaitu cetakan, kemasan, dan peralatan lain yang dibutuhkan untuk proses percetakan dan packing. Packing adalah subdivisi yang memiliki tugas utama untuk mengatur dan menjalankan kegiatan pengemasan produk yaitu pengemasan primer dan pengemasan sekunder. Quality Control adalah sub divisi yang dibuat untuk mengawasi kualitas produk yang dihasilkan dan produk saat proses percetakan dan pengemasan. Sub divisi gudang barang jadi bertugas untuk mengatur gudang barang jadi, menjaga produk yang disimpan, dan mengatur keluar masuk produk yang ada di penyimpanan. Gudang barang jadi adalah tempat penyimpanan yang khusus menyimpan produk cokelat yang dihasilkan. Admin produksi adalah sub divisi yang bertugas untuk mendata barang-barang divisi produksi, membuat laporan keuangan, dan bertanggung jawab menjaga data-data divisi produksi. Maintenance adalah sub divisi yang bertugas untuk melakukan perawatan pada alat-alat produksi cokelat.

9. Divisi IT

Divisi IT adalah divisi yang bertugas untuk mengawasi dan menangani masalah perusahaan terkait jaringan dan listrik. Divisi memiliki dua bagian berdasarkan hal yang diawasi dan tanganni yaitu bagian jaringan dan bagian listrik.

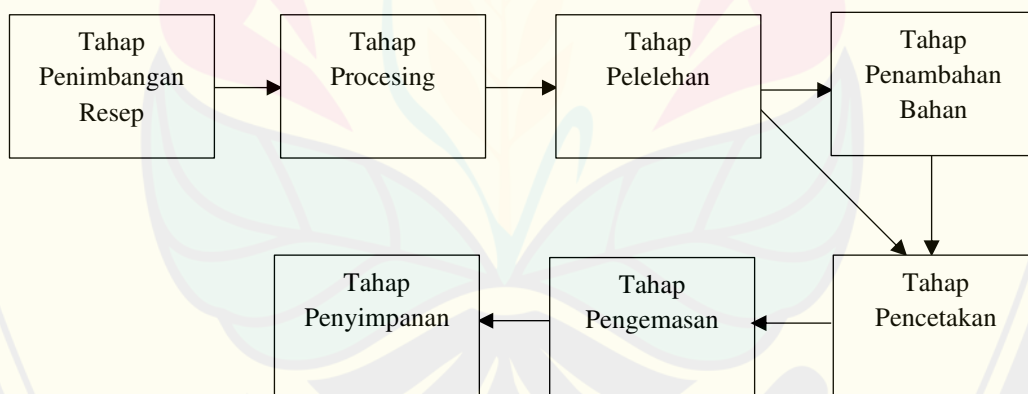
10. Divisi Budidaya

Fungsi Divisi budidaya adalah mengatur kegiatan budidaya komoditas yang akan diperdagangkan dan mengelola tempat wisata. Pengelolaan tempat wisata dilakukan Divisi budidaya karena kegiatan wisata dijalankan pada kebun kakao yang telah ditambahkan wahana wisata dan bangunan-bangunan sehingga pengelolaan tempat wisata dilakukan oleh Divisi budidaya. Tugas pokok yang dimiliki adalah mengatur kegiatan budidaya komoditas dari hulu hingga hilir dan mengelola tempat wisata. Komoditas yang dihasilkan divisi budidaya adalah buah kakao. Kakao yang dihasilkan tidak digunakan untuk produksi cokelat yang dijalankan karena perusahaan belum mampu melakukan proses fermentasi biji kakao dengan baik. Fermentasi biji kakao pernah dilakukan tetapi hasil yang

didapat masih belum sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh sebab itu, kakao yang dihasilkan hingga saat ini hanya dijual dalam bentuk biji kakao kering.

4.1.5. Kegiatan Produksi Cokelat

Kegiatan pelaksanaan produksi yang dilakukan divisi produksi PT. Kampung Coklat Blitar adalah kegiatan memproduksi cokelat. Kegiatan produksi cokelat dilakukan dengan mengolah bahan baku yang sebagian besar berasal dari hasil pengolahan biji kakao yaitu bubuk kakao dan lemak kakao. Namun, jenis cokelat yang diproduksi tidak semuanya menggunakan bahan baku bubuk kakao. Produk cokelat yang menggunakan bubuk kakao adalah produk cokelat original, cokelat milk, cokelat crispy, cokelat dark, dan cokelat order khusus. Produk cokelat yang tidak menggunakan bubuk kakao adalah cokelat white, cokelat apple, cokelat strawberry, dan cokelat orange. Bahan lain yang digunakan adalah gula, susu, lecitin, perasa dan pewarna. Setiap produk cokelat yang diproduksi memiliki perbedaan takaran bahan baku yang membuat rasa yang dihasilkan dapat berbeda untuk setiap produk cokelat yang dihasilkan. Alur kegiatan produksi cokelat yang dijalankan disajikan pada gambar dibawah.



Gambar 4.2 Alur proses produksi cokelat di divisi produksi PT. Kampung Coklat Blitar (Sumber: Divisi Produksi PT. Kampung Coklat Blitar,2021)

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa tahapan produksi cokelat yang dilakukan divisi produksi yaitu tahap penimbangan resep, tahap procecing, tahap pelelehan, tahap penambahan bahan, tahap pencetakan, tahap pengemasan, dan penyimpanan pada gudang produk jadi. Tahapan penambahan bahan hanya dilakukan pada produk cokelat crispy, apple, cokelat strawberry, dan cokelat

orange. Sementara produk cokelat original, cokelat milk, cokelat white, cokelat dark, dan cokelat order khusus langsung ke tahap percetakan karena semua bahan telah ditambahkan pada tahap penimbangan resep. Alasan adanya tahap penambahan pada keempat produk tersebut adalah produk tersebut memiliki bahan yang sulit dibersihkan apabila dimasukkan pada mesin ball mill yang digunakan pada tahap processing sehingga bahan tersebut dicampurkan setelah proses pelelehan. Bahan yang dimaksud adalah perasa, pewarna, dan opak gambir.

Tahap penimbangan resep dilakukan dengan menimbang bahan baku sesuai dengan resep cokelat yang akan diproduksi. Resep berasal dari direktur produksi yang akan ditimbang oleh divisi operasi mesin. Setiap jenis cokelat memiliki resep yang berbeda-beda sehingga perlu dilakukan pengelompokan bahan yang telah ditimbang sesuai jenis cokelat yang akan diproduksi. Pengelompokan bahan bertujuan mencegah kesalahan pencampuran yang tidak sesuai resep agar cokelat yang diproduksi dapat sesuai rencana produksi. Bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi cokelat original, cokelat milk, cokelat crispy dan cokelat order khusus adalah bubuk kakao, lemak kakao, lecitin, gula, dan susu. Produk cokelat milk memiliki kandungan susu yang lebih banyak dari cokelat original. Takaran bahan produk cokelat crispy hampir sama dengan cokelat original. Sementara, cokelat order khusus menggunakan susu rendah kalori. Bahan untuk produk cokelat dark adalah bubuk kakao, lemak kakao, lecitin, dan gula. Cokelat dark yang dihasilkan memiliki 4 variasi berdasarkan kadar gula yang digunakan yaitu dark 67%, dark 80%, dark 90%, dan dark 100%. Kadar gula pada cokelat dark 67% sebesar 33%, sementara cokelat dark 100% sebesar 0% atau tidak menggunakan gula. Bahan untuk cokelat white, cokelat apple, cokelat strawberry, dan cokelat orange adalah lemak kakao, lecitin, susu, dan gula. Setelah bahan-bahan diambil dari gudang bahan baku dan ditimbang, petugas yang menimbang resep akan melakukan pencatatan bahan yang diambil dari gudang bahan baku. Bahan yang telah ditimbang akan dibawa ke ruang mesin untuk melakukan tahap processing.

Tahap processing terdiri dari tiga tahap yaitu mixing, grinding, dan councing. Tahap mixing dilakukan dengan mencampur bahan yang telah ditimbang pada mesin ball mill vertical selama 30 menit dengan RPM 5-10. Setelah bahan tercampur, tahapan grinding dilakukan agar adonan cokelat dapat halus dan

bahan-bahan tercampur rata selama 4,5-6 jam dengan RPM 90-100 dan suhu 35-60 C° dengan dilakukan sirkulasi setiap 1 jam atau 2 jam sekali. Sirkulasi dilakukan dengan membalik adonan cokelat yang berada dibawah mesin untuk dipindahkan atas bertujuan agar bahan dapat tercampur rata pada mesin. Setelah adonan cokelat telah halus dengan kehalusan 20-35 mikron dan viskositas 4.500-7500 dilakukan tahapan councing selama 30 menit – 21 jam dengan RPM 5-10 dan temperatur 35-60 C°. Setelah Tahap procesing selesai, cokelat akan dimasukan intermediet storage pada bak yang ditutup dengan aluminium foil untuk menjaga cokelat tidak mengalami kotaminasi dengan bahan lain dan fermentasi yang dapat mengubah kualitas cokelat sebelum tahap pelelehan.

Tahap pelelehan dilakukan dengan memanaskan dan mengaduk cokelat dari intermediet storage pada mesin melter atau kompor. Pelelehan bertujuan untuk membentuk cokelat menjadi cokelat cair agar proses pencetakan dapat lebih mudah dan bentuk yang dihasilkan dapat sesuai cetakan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengambil cokelat yang telah melalui tahapan procesing sesuai jenis cokelat dan waktu procesing. Pengambilan cokelat menerapkan FIFO atau First In First Out agar cokelat tidak kadarluarsa sebelum dijual dan terlalu keras yang akan mempersulit proses pelelehan. Setelah cokelat diambil, kegiatan pelelehan dilakukan dengan memanaskan dan mengaduk cokelat. Kegiatan pelelehan dilakukan dengan dua cara yaitu manual dengan menggunakan panci dan otomatis dengan menggunakan mesin melter. Mesin melter digunakan untuk cokelat dalam jumlah besar dan cokelat dark karena tekstur yang keras sehingga memakan waktu yang lama apabila menggunakan cara manual. Sebelum melakukan pelelehan untuk jenis cokelat selain cokelat dark perlu ditambahkan minyak nabati yang bertujuan memudahkan proses pelelehan. Cara manual dilakukan pada panci yang ditempatkan pada wadah yang lebih besar berisi air dan diaduk manual menggunakan spatula atau sendok besar hingga cokelat cair. Produk cokelat original, cokelat milk, cokelat white, cokelat dark, dan cokelat order khusus akan langsung ke tahap percetakan. Sementara, produk produk cokelat crispy, cokelat apple, cokelat strawberry, dan cokelat orange perlu melalui tahap penambahan bahan karena ada bahan yang belum ditambahkan saat tahap procesing

Tahap penambahan bahan dilakukan dengan menuangkan bahan pada cokelat yang telah cair ke dalam panci dan mengaduk kembali hingga bahan tercampur rata dengan cokelat. Bahan yang ditambahkan untuk cokelat crispy adalah gambir, sementara cokelat apple, cokelat strawberry, dan cokelat orange adalah pewarna dan perasa. Cokelat apple menggunakan pewarna hijau dan perasa apel, cokelat strawberry menggunakan pewarna merah dan perasa strawberry, sementara cokelat orange menggunakan pewarna kuning dan perasa jeruk. Setelah bahan sudah dimasukan, cokelat mulai diaduk kembali hingga bahan yang ditambahkan dapat merata. Setelah bahan tercampur secara merata, cokelat dimasukan pada piping bag bentuk segitiga untuk digunakan pada tahap pencetakan.

Tahap pencetakan dilakukan dengan memasukan cokelat cair pada piping bag untuk mempermudah penuangan cokelat pada cetakan untuk sesuai rencana produksi. Cokelat yang telah menjadi cair dimasukan pada piping bag bentuk segitiga dengan penyaring untuk mencegah masuknya cokelat yang masih menggumpal karena cokelat yang masih menggumpal dapat menyebabkan hasil percetakan tidak sesuai. Cokelat cair pada piping bag dituangkan pada cetakan yang telah direncanakan. Variasi cetakan yang dimiliki adalah curah (trapesium), biji kopi, batang, hati, dan karakter. Cetakan yang telah terisi cokelat dimasukan pada freezer agar lebih cepat padat selama 7 hingga 15 menit. Setelah cokelat pada cetakan padat, cokelat akan dikeluarkan dari cetakan untuk disimpan pada loyang stainless atau topless besar yang telah diberi label jumlah dan jenis cokelat sebelum tahap pengemasan.

Tahap pengemasan dilakukan dengan mengemas cokelat yang telah dicetak. Pengemasan bertujuan untuk menjaga produk hingga sampai ke konsumen dan memberi keterangan mengenai produk dalam kemasan. Pengemasan dibagi menjadi dua jenis yaitu pengemasan primer dan pengemasan sekunder. Pengemasan primer dilakukan dengan menggunakan aluminium foil atau kertas emas. Sedangkan pengemasan sekunder dilakukan dengan mengemas produk yang telah melalui pengemasan primer. Pengemasan dilakukan secara manual dengan tangan. Prinsip dari pengemasan primer adalah tidak ada celah udara dan seluruh bagian cokelat terbungkus kemasan. Cokelat yang telah melalui pengemasan primer

dilakukan pengemasan sekunder yang terdapat label dan keterangan produk. Kemasan sekunder terdapat lima jenis yaitu plastik kedap udara, mika berbentuk kotak, wadah plastik, kardus, dan toplless. Produk yang telah melalui pengemasan akan dicatat sebelum memasuki gudang penyimpanan produk jadi. Pencatatan berfungsi untuk mempermudah pendataan produk yang masuk dan memudahkan pengecekan produk sebelum disimpan di gudang produk jadi.

Tahap penyimpanan produk jadi dilakukan dengan menyimpan produk yang telah dikemas sebelum distribusi. Penyimpanan bertujuan untuk menjaga produk agar tidak rusak sebelum distribusi dan mempermudah pengambilan produk saat dibutuhkan. Hal pertama yang dilakukan sebelum produk disimpan adalah melakukan pengecekan produk. Pengecekan produk dilakukan untuk memastikan produk sudah berlabel lengkap, produk sesuai dengan keterangan pada label, dan sesuai dengan keterangan yang ditulis pada buku keluar masuk produk. Label yang lengkap memuat keterangan komposisi, jenis produk, barcode harga, tanggal kadaluarsa, dan nama perusahaan. Setelah pengecekan, produk yang lulus pengecekan akan dikelompokkan sesuai jenis produk dan diletakan pada rak yang telah disediakan untuk produk tersebut. Pengaturan rak diatur berdasarkan jenis produk, kemasan yang digunakan, dan tanggal kadaluarsa. Produk yang mendekati tanggal kadaluarsa akan diatur tata letaknya agar lebih mudah dijangkau. Penjualan produk dilakukan dengan dua cara yaitu penjualan melalui outlet dan pemesanan online.

4.2 Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar

Analisis kelayakan finansial dilakukan menggunakan proyeksi biaya total dan penerimaan selama umur ekonomis agroindustri. Pengambilan keputusan untuk menentukan agroindustri cokelat yang dijalankan layak atau tidak didasarkan pada 6 kriteria investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Profitability Ratio* (PR) dan *Payback Period* (PP). Keputusan layak akan diambil apabila lima kriteria dari enam kriteria yang digunakan menunjukkan hasil layak, sementara keputusan tidak layak diambil apabila terdapat dua kriteria atau lebih yang menunjukkan hasil tidak layak. Penelitian ini memiliki beberapa asumsi yaitu:

1. Tahun awal agroindustri coklat atau tahun ke-0 pada 2021 yang masih melakukan investasi dan proses produksi baru dimulai tahun 2022.
2. Tahun 2022 diperkirakan kegiatan produksi sudah berjalan normal sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan keadaan normal.
3. Umur agroindustri coklat yang dijalankan adalah 6 tahun berdasarkan aset yang memiliki umur ekonomis paling lama yaitu mesin ball mill.
4. Biaya investasi menggunakan modal sendiri tanpa pinjaman dari lembaga keuangan atau pihak lain.
5. Biaya penyusutan diestimasikan sebesar Rp.50.000.000,00 karena perusahaan menyisihkan Rp.50.000.000,00 setiap tahunnya dari penerimaan yang didapat untuk biaya penyusutan aset yang dimiliki selain mesin dan peralatan stainless..
6. Mesin yang digunakan tidak direinvestasi saat mencapai umur ekonomis tetapi terdapat biaya perawatan setiap tahunnya.
7. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah 8% berdasarkan suku bunga bank BRI untuk pinjaman korporasi yang berlaku saat 2021.

Analisis kelayakan finansial menggunakan biaya total dan penerimaan dalam menganalisis. Biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang digunakan adalah biaya investasi dan biaya peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi. Biaya investasi yang digunakan adalah biaya pembelian gedung, mesin produksi, dan peralatan produksi. Biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.467.070.000,00. Rincian biaya investasi disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Rincian biaya investasi agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar

No.	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Satuan Rupiah)	Umur Ekonomis	Jumlah (Satuan Rupiah)
1	Bangunan	1	1.500.000.000	0	1.500.000.000
2	Mesin Ball Mill	6	290.000.000	0	1.740.000.000
3	Mesin Melter	2	40.000.000	0	80.000.000
4	Mesin pemotong kertas	1	25.000.000	0	25.000.000
5	Freezer	17	3.000.000	0	51.000.000
6	Timbangan 20 kg	4	800.000	0	3.200.000

Sumber: Data diolah (lampiran 2)

Lanjutan Tabel 4.1. Rincian biaya investasi agroindustri cokelat PT. Kampung Coklat Blitar

No.	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Satuan Rupiah)	Umur Ekonomis	Jumlah (Satuan Rupiah)
7	Timbangan 30 kg	2	850.000	0	1.700.000
8	Timbangan digital 5 kg	17	500.000	0	8.500.000
9	Sealer	5	500.000	0	2.500.000
10	Kompore Gas	3	600.000	0	1.800.000
11	Panci Stainless	12	100.000	3	1.200.000
12	Irus Stainless	6	15.000	3	90.000
13	Loyang Stainless	6	50.000	3	300.000
14	Sendok besar stainless	7	10.000	3	70.000
15	sendok kecil stainless	20	3.000	3	60.000
16	Nampan stainless	70	20.000	3	1.400.000
17	Saringan stainless	4	10.000	3	40.000
18	Pisau stainless	7	30.000	3	210.000
Total Biaya Investasi					3.467.070.000

Sumber: Data diolah (lampiran 2 halaman 54)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui biaya investasi yang digunakan untuk memulai kegiatan produksi cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar sebesar Rp. 3.467.070.000,00. Umur ekonomis untuk beberapa komponen biaya tetap memiliki umur 0 bukan berarti tidak memiliki umur ekonomis tetapi komponen tidak dilakukan reinvestasi saat mencapai umur ekonomis dan beberapa hanya diestimasikan setiap tahunnya. Komponen yang dimaksud adalah komponen mesin-mesin dan komponen biaya tetap selain mesin dan peralatan stainless. Komponen mesin-mesin yang digunakan tidak melakukan reinvestasi dan komponen lain selain mesin dan peralatan stainless penyusutannya diestimasikan sebesar Rp.50.000.000,00 setiap tahun. Komponen mesin yang dimaksud adalah mesin ball mii, mein melter, dan mesin pemotong kertas. Komponen lain yang diestimasi penyusutannya adalah bangunan, Freezer, semua timbangan, sealer, dan kompor gas. Biaya lain yang dikeluarkan adalah biaya variabel. Rincian biaya variabel yang dikeluarkan saat produksi cokelat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar setiap tahunnya disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Rincian biaya variabel setiap tahun untuk agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar

No.	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Satuan Rupiah)	Satuan	Total (Satuan Rupiah)
1	Bubuk kakao	20064,7	83.000	Kg	1.665.372.768
2	Cocoa Butter	30097,1	156.057	Kg	4.696.850.223
3	lecitin	250,804	35.000	Kg	8.778.125
4	Gula	29595,5	13.000	Kg	384.741.964
5	Susu	20064,7	83.000	Kg	1.665.372.768
6	Perasa dan pewarna	250,804	550.000	Kg	137.941.964
7	Biaya Kemasan	1	408.487.353	-	408.487.353
8	Cetakan coklat	800	25.000	Unit	20.000.000
9	Toples Plastik	120	60.000	Unit	7.200.000
10	bak plastik	160	80.000	Unit	12.800.000
11	Spatula	40	10.000	Unit	400.000
12	Perawatan mesin	1	183.414.967	-	183.414.967
13	listrik	1	200.647.321	-	200.647.321
14	Gaji karyawan	50	24.000.000	Orang	1.200.000.000
15	Fee karyawan	1	3.281.250	-	3.281.250
16	Biaya pengiriman	1	114.257.993	-	114.257.993

Sumber: Data diolah (lampiran 2 halaman 54)

Biaya variabel yang digunakan adalah biaya pembelian bahan, kemasan, gaji karyawan, listrik, dan biaya pengiriman. Biaya variabel yang dikeluarkan setiap tahunnya sebesar Rp. 10.753.146.697,00. Sebagian besar biaya variabel yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pembuatan coklat yaitu kakao bubuk, lemak kakao, susu, gula, lecitin, perasa dan pewarna. Biaya-biaya yang dikeluarkan diperlukan untuk memproduksi coklat yang akan dijual untuk mendapatkan penerimaan. Rincian penerimaan agroindustri coklat yang dijalankan tersedia pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Rincian penerimaan agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar

No	Nama Produk	Harga satuan (Satuan Rupiah)	Jumlah (Satuan Kilogram)	Penerimaan (Satuan Rupiah)
1	Cokelat Original	81.600	37.313	3.044.748.940
2	Cokelat Milk	91.200	24.548	2.238.785.985
3	Cokelat Crispy	81.600	10.310	841.312.207
4	Cokelat Apple	91.200	1.350	123.133.229
5	Cokelat Orange	91.200	1.841	167.908.949
6	Cokelat Strawberry	91.200	1.227	111.939.299

Sumber: Data diolah (lampiran 3)

Lanjutan Tabel 4.3. Rincian penerimaan agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar

No	Nama Produk	Harga satuan (Satuan Rupiah)	Jumlah (Satuan Kilogram)	Penerimaan (Satuan Rupiah)
7	Cokelat White	86.400	1.227	106.047.757
8	Cokelat Dark 67%	91.200	7.610	694.023.655
9	Cokelat Dark 80%	110.400	982	108.404.374
10	Cokelat Dark 90%	120.000	982	117.830.841
11	Cokelat Dark 100%	129.600	1.718	222.700.290
12	Cokelat Order khusus	396.616	11.214	4.447.659.005
Total Penerimaan (Satuan Rupiah)				12.224.494.532

Sumber: Data diolah (lampiran 3)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa penerimaan yang didapat dari penjualan seluruh produk yang dihasilkan senilai Rp.12.224.494.532,00. Penerimaan pada agroindustri coklat yang dijalankan berasal dari produk-produk yang dihasilkan dikalikan harga setiap produk. Produk yang dihasilkan merupakan coklat pada dengan beberapa varian yaitu original, milk crispy, apple, orange, strawberry, white, Dark 67%, Dark 80%, Dark 90%, Dark 100% dan low calories. Total penerimaan yang dihasilkan pertahun apabila produksi dilakukan rutin setiap hari selain hari libur perusahaan adalah Rp.12.224.494.532,00. Biaya-biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang didapat selama 7 tahun pertama agroindustri coklat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan yang dikeluarkan untuk agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar tahun 2021-2027.

Tahun	Biaya Tetap (Satuan Rupiah)	Biaya Variabel (Satuan Rupiah)	Penerimaan (Satuan Rupiah)
2021	3.467.070.000	0	0
2022	50.000.000	10.753.146.697	12.224.494.532
2023	50.000.000	10.753.146.697	12.224.494.532
2024	55.170.000	10.753.146.697	12.224.494.532
2025	50.000.000	10.753.146.697	12.224.494.532
2026	50.000.000	10.753.146.697	12.224.494.532
2027	55.170.000	10.753.146.697	12.224.494.532

Sumber: Data diolah (lampiran 3, lampiran 4, dan lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui pada tahun ke 0 atau tahun 2021 perusahaan masih melakukan investasi sebelum menjalankan kegiatan produksi coklat menyebabkan penerimaan belum ada dan biaya variabel tidak dikeluarkan

pada tahun ke 0. Kegiatan produksi cokelat dimulai pada tahun 2022 yang dijalankan setiap hari selain hari libur perusahaan membutuhkan biaya variabel sebesar Rp.10.753.146.697,00 yang menghasilkan penerimaan sebesar Rp.12.224.494.532,00 dari penjualan seluruh produk yang dihasilkan. Perusahaan mengestimasi biaya penyusutan setiap tahun selain penyusutan mesin-mesin dan peralatan stainless sebesar Rp. 50.000.000,00. Sementara untuk mesin-mesin yang digunakan tidak dilakukan reinvestasi saat umur ekonomis habis sehingga pembelian kembali mesin tidak dilakukan dan hanya melakukan perawatan setiap tahunnya. Alasan mesin-mesin yang digunakan tidak dilakukan reinvestasi adalah mesin-mesin yang digunakan merupakan mesin custom atau mesin yang mudah dirakit setiap komponennya sehingga saat mengalami kerusakan pada mesin hanya perlu mengganti komponen yang rusak dan tidak perlu membeli baru. Perawatan mesin yang dilakukan adalah pengecekan komponen mesin, melakukan pergantian komponen yang rusak, membersihkan, dan pemberian oli.

1. Net Present Value (NPV)

Tabel 4.5. Perhitungan NPV agroindustri cokelat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun

Periode	Biaya Total		Penerimaan		Laba	DF	NPV
	C	B	B-C	1/((1+i) ⁿ	(B-C)X DF		
2021 0	3.467.070.000	0	-3.467.070.000	1	-3.467.070.000		
2022 1	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,926	1.362.359.107		
2023 2	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,857	1.261.443.618		
2024 3	10.758.316.697	12.224.494.532	1.466.177.836	0,794	1.163.899.237		
2025 4	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,735	1.081.484.583		
2026 5	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,681	1.001.374.614		
2027 6	10.758.316.697	12.224.494.532	1.466.177.836	0,630	923.940.740		
Total NPV						3.327.431.898	

Sumber: Data diolah (Lampiran 6 halaman 58)

$$\text{NPV} = -3.467.070.000 + 1.362.359.107 + 1.261.443.618 + 1.163.899.237 + 1.081.484.583 + 1.001.374.614 + 923.940.740 = 3.327.431.898$$

Nilai NPV didapat dari selisih antara nilai sekarang manfaat dan nilai sekarang biaya pada suku bunga yang berlaku. Hasil yang didapat sebesar Rp. 3.327.431.898,00 yang bernilai lebih dari 0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa agroindustri cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar layak untuk dijalankan. Nilai NPV yang didapat menjelaskan bahwa agroindustri yang dijalankan memberikan

keuntungan bersih sekarang sebesar Rp. 3.327.431.898,00 dengan tingkat suku bunga 8% selama 6 tahun.

2. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Tabel 4.6. Perhitungan Net B/C agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun

Periode	Biaya Total		Penerimaan	Laba	DF	NPV
	C	B	B	B-C	$1/((1+i)^n)$	$(B-C) \times DF$
2021 0	3.467.070.000	0	0	-3.467.070.000	1	-3.467.070.000
2022 1	10.753.146.697	12.224.494.532	12.224.494.532	1.471.347.836	0,926	1.362.359.107
2023 2	10.753.146.697	12.224.494.532	12.224.494.532	1.471.347.836	0,857	1.261.443.618
2024 3	10.758.316.697	12.224.494.532	12.224.494.532	1.466.177.836	0,794	1.163.899.237
2025 4	10.753.146.697	12.224.494.532	12.224.494.532	1.471.347.836	0,735	1.081.484.583
2026 5	10.753.146.697	12.224.494.532	12.224.494.532	1.471.347.836	0,681	1.001.374.614
2027 6	10.758.316.697	12.224.494.532	12.224.494.532	1.466.177.836	0,630	923.940.740

Sumber: Data diolah (Lampiran 6 halaman 58)

$$\text{Net B/C} = \frac{6.794.501.898}{3.467.070.000} = 1,96$$

Nilai Net B/C didapat dari perbandingan antara nilai sekarang positif dengan nilai sekarang negatif. Hasil yang didapat sebesar Rp 6.794.501.898,00 untuk nilai sekarang positif dan Rp.3.467.070.000,00 untuk nilai sekarang negatif. Perbandingan antara kedua nilai yang didapat sebesar 1,96 yang lebih besar dari 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar layak untuk dijalankan. Nilai Net B/C yang didapat menjelaskan bahwa agroindustri yang dijalankan memberikan manfaat bersih sebesar 1,96 kali dari kerugian yang didapat tingkat suku bunga 8% selama 6 tahun.

3. Internal Rate of Return (IRR)

Tabel 4.7. Perhitungan IRR agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar

Laba	DF 0,35	NPV (+)	DF 0,36	NPV (-)
NB	$1/((1+0,35)^n)$	NB X DF 0,35	$1/((1+0,36)^n)$	NB X DF 0,36
-3.467.070.000	1,000	-3.467.070.000	1,000	-3.467.070.000
1.471.347.836	0,741	1.089.887.286	0,735	1.081.873.409
1.471.347.836	0,549	807.323.915	0,541	795.495.153
1.466.177.836	0,406	595.916.409	0,398	582.867.614
1.471.347.836	0,301	442.976.085	0,292	430.090.373
1.471.347.836	0,223	328.130.433	0,215	316.242.921
1.466.177.836	0,165	242.205.521	0,158	231.714.494
Total NPV		39.369.650		-28.786.037

Sumber: Data diolah (Lampiran 6 halaman 58)

$$IRR = 35 + \frac{39.369.650}{39.369.650 - (-28.786.037)} (36 - 35) = 35,578\%$$

Nilai IRR didapat dari perhitungan antara discount rate yang menghasilkan nilai NPV positif dengan discount rate yang menghasilkan nilai NPV negatif. Nilai yang dapat adalah NPV positif sebesar Rp. 39.369.650,00 saat discount rate sebesar 35% dan NPV negatif sebesar Rp. 28.786.037,00 saat discount rate sebesar 36%. Hasil IRR yang didapat adalah sebesar 35,578% yang lebih besar dari suku bunga yang berlaku sebesar 8% yang menunjukkan agroindustri layak untuk dijalankan. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami kerugian apabila tingkat suku bunga lebih dari 35,578% dan tingkat pengembalian modal untuk agroindustri sebesar 35,578%.

4. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Tabel 4.8. Perhitungan Gross B/C agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun

Periode		Biaya Total	Penerimaan	DF	PV Biaya	PV Penerimaan
		C	B	$1/((1+i)^n)$	C X DF	B X DF
2021	0	3.467.070.000	0	1	3.467.070.000	0
2022	1	10.753.146.697	12.224.494.532	0,926	9.956.617.312	11.318.976.419
2023	2	10.753.146.697	12.224.494.532	0,857	9.219.090.104	10.480.533.721
2024	3	10.758.316.697	12.224.494.532	0,794	8.540.298.653	9.704.197.890
2025	4	10.753.146.697	12.224.494.532	0,735	7.903.883.834	8.985.368.417
2026	5	10.753.146.697	12.224.494.532	0,681	7.318.410.957	8.319.785.571
2027	6	10.758.316.697	12.224.494.532	0,630	6.779.564.419	7.703.505.158
Total PV					53.184.935.278	56.512.367.176

Sumber: Data diolah (Lampiran 6 halaman 58)

$$\text{Gross B/C} = \frac{56.512.367.176}{53.184.935.278} = 1,063$$

Nilai Gross B/C didapat dari perbandingan antara present value manfaat dengan present value biaya. Hasil yang didapat sebesar 1,063 yang lebih besar dari 1. Nilai yang didapat dapat disimpulkan bahwa Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan manfaat kotor sebesar Rp.1,063,00 pada tingkat suku bunga 8% yang memberikan keuntungan sebesar 6,3%.

5. Profitability Ratio (PR)

Tabel 4.9. Perhitungan PR agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun

Periode	Biaya Total		Penerimaan	Laba	DF	NPV
	C	B	B-C	B-C	$1/((1+i)^n)$	$(B-C) \times DF$
2021	0	3.467.070.000	0	-3.467.070.000	1	-3.467.070.000
2022	1	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,926	1.362.359.107
2023	2	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,857	1.261.443.618
2024	3	10.758.316.697	12.224.494.532	1.466.177.836	0,794	1.163.899.237
2025	4	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,735	1.081.484.583
2026	5	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,681	1.001.374.614
2027	6	10.758.316.697	12.224.494.532	1.466.177.836	0,630	923.940.740

Sumber: Data diolah (Lampiran 6 halaman 58)

$$PR = \frac{6.794.501.898}{3.467.070.000} = 1,96$$

Nilai PR didapatkan dari perbandingan antara present value benefit dengan present value investasi. Hasil yang didapat sebesar 1,96 yang lebih besar dari 1 menunjukkan agroindustri layak untuk dijalankan. Nilai yang didapat memiliki arti setiap biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp.1,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1,96,00 selama 6 tahun dari suku bunga sebesar 8%.

6. Payback Period (PP)

Tabel 4.10. Perhitungan PP agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Blitar selama 6 tahun

Periode	Net Benefit Awal	Net Benefit Kumulatif
2021	0	-3.467.070.000
2022	1	-1.995.722.164
2023	2	-524.374.329
2024	3	941.803.507
2025	4	2.413.151.343
2026	5	3.884.499.178
2027	6	5.350.677.014

Sumber: Data diolah (Lampiran 6 halaman 58)

$$PP = \frac{3.467.070.000}{1.471.347.836} = 2,36$$

$$PP = \frac{524.374.329}{1.466.177.836} = 0,36$$

Nilai PP didapat dari perbandingan antara investasi yang dikeluarkan dengan penerimaan pertahun untuk menentukan lama pengembalian modal yang digunakan. Hasil yang didapat selama 2 tahun 4 bulan 8 hari yang kurang dari umur ekonomis aset terlama selama 6 tahun sehingga agroindustri layak untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil perhitungan dari semua kriteria investasi yang menunjukkan hasil layak sehingga keputusan yang diambil adalah agroindustri coklat yang dijalankan layak secara finansial.

4.3 Analisis Sensitivitas Agroindustri Cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi. Parameter-parameter produksi dapat mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan kerugian sehingga perlu diperkirakan dalam menjalankann agroindustri. Analisis sensitivitas agroindustri dapat menggunakan beberapa asumsi yang kemungkinan terjadi di masa yang akan datang. Penelitian ini mengambil asumsi mengenai penurunan penjualan dan kenaikan harga bahan baku. Penelitian ini menggunakan asumsi penurunan penjualan sebesar 14,28% dan kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75% sehingga perhitungan kriteria investasi pada agroindustri kakao menjadi berubah. Perhitungan saat diperkirakan terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28% memiliki pengaruh pada kegiatan produksi coklat yang dijalankan. Kegiatan produksi coklat yang dijalankan saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28 mempengaruhi jumlah produk yang diproduksi yaitu menyesuaikan produk yang dihasilkan sesuai dengan penjualan yang terjadi sehingga biaya produksi juga berkurang. Kegiatan produksi mengikuti penjualan produk yang terjadi karena perusahaan melakukan pelelehan kembali produk yang tidak terjual untuk dijadikan produk baru. Harga bahan baku yang dinaikan pada simulasi saat ada kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75% yang dilakukan adalah harga kakao bubuk dan lemak kakao yang merupakan bahan baku pembuatan coklat yang digunakan PT. Kampung Coklat Blitar. Hasil dari perhitungan kriteria investasi saat terjadi penurunan penjualan disajikan pada tabel 4.11 dan kriteria investasi saat terjadi kenaikan harga bahan baku disajikan pada tabel 4.12.

Tabel 4.11. Hasil analisis kelayakan finansial agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar saat terjadi penurunan penjualan.

No.	Kriteria	Nilai awal	Nilai setelah ada penurunan	Keputusan
1.	NPV	Rp.3.327.431.898,00	Rp.964.368.482,00	Layak
2.	Net B/C	1,960	1,278	Layak
3.	Gross B/C	1,063	1,020	Layak
4.	IRR	35,578%	16,716%	Layak
5.	PR	1,960	1,278	Layak
6.	PP	2 tahun 4 bulan 8 hari	3 tahun 7 bulan 11 hari	Layak

Sumber: Data diolah (Lampiran 6 dan lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.11 dan 4.12, perhitungan sensitivitas yang dilakukan pada agroindustri coklat, kondisi awal sebelum adanya penurunan penjualan atau kenaikan harga bahan baku menghasilkan nilai NPV sebesar Rp.3.327.431.898,00, Net B/C sebesar 1,96, Gross B/C sebesar 1,063, IRR sebesar 35,578%, PR sebesar 1,96 dan payback periode selama 2 tahun 4 bulan 8 hari. Interpretasi hasil menandakan bahwa agroindustri coklat layak untuk diusahakan saat tidak terjadi penurunan penjualan atau kenaikan harga bahan. Interpretasi diatas hanya pada kondisi normal sehingga untuk memastikan layak atau tidak agroindustri dalam jangka panjang dilakukan perlakuan dengan mengasumsikan terjadinya penurunan penjualan dan kenaikan harga bahan baku pada agroindustri yang bertujuan untuk mengetahui seberapa layak agroindustri saat terjadi perubahan kondisi.

Berdasarkan tabel 4.11, perhitungan sensitivitas yang dilakukan pada agroindustri coklat saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28% menghasilkan nilai NPV sebesar Rp.964.368.482,00, Net B/C sebesar 1,278, Gross B/C sebesar 1,02, IRR sebesar 16,716% , PR sebesar 1,278 dan payback periode selama 3 tahun 7 bulan 11 hari. Interpretasi dari hasil yang didapat adalah agroindustri coklat masih layak secara finansial saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28% berdasarkan kriteria investasi yang dinilai. Interpretasi untuk setiap nilai kriteria investasi yang didapat yaitu nilai NPV senilai Rp.964.368.482,00 lebih besar dari 0, nilai Net B/C senilai 1,278 lebih besar dari 1, Gross B/C senilai 1,02 lebih besar dari 1, IRR senilai 16,716% lebih besar dari suku bunga yang berlaku sebesar 8%, PR senilai 1,278 lebih besar dari 0, dan PP selama 3 tahun 7 bulan 11 hari yang kurang dari 6 tahun yang merupakan umur ekonomis aset terlama. Berdasarkan hasil dari setiap kriteria investasi yang dihitung menunjukkan agroindustri coklat

yang dijalankan layak secara finansial sehingga keputusan yang diambil adalah agroindustri tidak sensitif terhadap penurunan penjualan sebesar 14,27%.

Tabel 4.12. Hasil analisis kelayakan finansial agroindustri cokelat di PT. Kampung Coklat Blitar saat terjadi kenaikan harga bahan baku.

No.	Kriteria	Nilai awal	Nilai setelah ada kenaikan	Keputusan
1.	NPV	Rp.3.327.431.898,00	Rp.-128.453.577,00	Tidak layak
2.	Net B/C	1,960	0,963	Tidak layak
3.	Gross B/C	1,063	0,998	Tidak layak
4.	IRR	35,578%	6,772%	Tidak layak
5.	PR	1,960	0,963	Tidak layak
6.	PP	2 tahun 4 bulan 8 hari	4 tahun 9 bulan 17 hari	Layak

Sumber: Data diolah (Lampiran 6 dan Lampiran 11)

Berdasarkan tabel 4.12, perhitungan sensitivitas yang dilakukan pada agroindustri cokelat saat terjadi kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75% yaitu bubuk kakao dan kakao butter menghasilkan nilai NPV sebesar Rp.-128.453.577,00, Net B/C sebesar 0,963, Gross B/C sebesar 0,998, IRR sebesar 6,772%, PR sebesar 0,963 dan payback periode selama 4 tahun 9 bulan 17 hari. Interpretasi dari hasil yang didapat adalah agroindustri cokelat tidak layak secara finansial saat kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75% berdasarkan kriteria investasi yang dinilai. Interpretasi untuk setiap nilai kriteria investasi yang didapat yaitu nilai NPV senilai Rp.-128.453.577,00 lebih kecil dari 0, nilai Net B/C senilai 0,963 lebih kecil dari 1, Gross B/C senilai 0,998 lebih kecil dari 1, IRR senilai 6,772% lebih kecil dari suku bunga yang berlaku sebesar 8%, PR senilai 0,963 lebih kecil dari 0, dan PP selama 4 tahun 9 bulan 12 hari yang kurang dari 6 tahun yang merupakan umur ekonomis aset paling lama. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa lima kriteria investasi dari enam yang diuji saat terjadi kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75% menghasilkan hasil tidak layak. Berdasarkan hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa agroindustri cokelat yang dijalankan tidak layak secara finansial. Hasil yang didapat menghasilkan keputusan bahwa agroindustri cokelat yang dijalankan sensitif terhadap kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75%.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Agroindustri coklat yang dijalankan PT. Kampung Coklat Blitar layak secara finansial untuk dijalankan berdasarkan perhitungan kriteria investasi yaitu Net Present Value (NPV) senilai Rp.3.327.431.898,00, Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) senilai 1,96, Internal Rate of Return (IRR) senilai 35,578%, Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) senilai 1,063, Profitability Ratio (PR) senilai 1,96 dan Payback Period (PP) selama 2 tahun 4 bulan 8 hari. Hasil dari enam kriteria menunjukkan hasil layak sehingga keputusan yang diambil adalah agroindustri yang dijalankan layak secara finansial.
2. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar tidak sensitif apabila terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28% karena enam kriteria investasi yang digunakan menunjukkan hasil layak. Sementara hasil analisis sensitivitas menunjukkan agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat Blitar sensitif apabila terjadi kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75% karena lima dari enam kriteria investasi yang digunakan menunjukkan hasil tidak layak.

5.2 Saran

1. Pihak PT. Kampung Coklat Blitar saat harga bahan baku naik hingga 11,75% sebaiknya melakukan suatu upaya seperti menaikkan harga produk atau menurunkan produksi agar tidak mengalami kerugian..

DAFTAR PUSTAKA

- Adabe, K. E., & E. Lionelle Ngo-Samnick. 2014. Cocoa Production and Processing. In *Cocoa Production and Processing*. Cameroon: The Pro-Agro Collection.
- Afiyah, Abidatul, Muhammad Saifi, dan Dwiatmanto. 2015. Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry (Studi Kasus pada Home Industry Cokelat “Cozy” Kademangan Blitar). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 23(1): 1-11.
- Afoakwa, Emmanuel Ohene. 2016. *Chocolate Science and Technology: Second Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Arifin. 2016. *Pengantar Agroindustri*. Bandung: CV. Mujahid Press.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Analisis Big Data di Tengah Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bowers, S. L. 2019. *Accounting and Corporate Finance for Lawyers*. New York: Wolters Kluwer.
- Departemen Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Jakarta: Departemen Perindustrian.
- Dermoredjo, S. K., Yonas H. Saputra, dan Delima H. Azari. 2020. Dampak pandemi covid-19 terhadap perdagangan dalam negeri komoditas pertanian. *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resilensi Ekonomi Pertanian*. 15:127–148.
- Fitriasari, D., & Deny Arnos Kwary. 2007. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Götze, U., Deryl Northcott, dan Peter Schuster. 2008. *Investment Appraisal: Methods and Models*. New Zealand: Springer.
- Hardayani, Nur Hikmatul auliya, Helmi Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhaka Jualiana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Karmawati, Elna, Zainal Mahmud, M. Syakir, S. Joni Munarso, I Ketut Ardana, dan Rubiyo. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kakao*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Kasmir & Jakfar. 2009. *Analisis kelayakan finansial: Edisi Revisi*. Jakarta: KENCANA.
- Mahi, Ali Kabul. 2016. *Pengembangan Wilayah: Teori & Aplikasi*. Jakarta: KENCANA.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Grasindo

- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. IPB Press.
- Oka, Wayan SAG Artsamaindra, Bella Lilis Apriyani, dan K. Ajeng Candra K.D. 2021. Analisis Kelayakan Pada Agroindustri Kopi Bubuk Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5(2): 414–432.
- Padangaran, A. M. 2015. *Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian*. Bogor: PT. Penerbit IPB Pres.
- Pakanyamong, Ambo Abdul Kadir, Effendy, dan Rustam Abdul Rauf. 2021. Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Cokelat Kota Palu (Ukm Banua Cokelat). *Agroland*. 28(2): 186-196.
- Pratiwi, N.A., Harianto, dan A. Daryanto. 2017. Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 14(2): 127–137.
- Sadimantara, M, S., Tamrin, dan N, Asyik. 2014. Analisis Kelayakan Produksi Bubuk Kakao Sistem Vacuum Roasting dan Lemak Kakao Skala Industri Kecil. *AGRIPLUS*. 24(3): 1-19.
- Suhartini, Sri dan Irnia Nurika. 2018. *Teknologi Pengolahan Limbah Agroindustri*. Malang: UB Press.
- Tim Penulis PS. 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zain, Endrianur Rahman dan Mutia Ramadayant. 2019. Financial Analysis Of Production Fee From Chocholate Drink Using Cocoa Butter Substitute From Palm Oil. *Journal Agroindustri Halal*. 5(1): 85–93.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data harga biji kakao dunia periode 2019-2020

Tanggal	Harga per Ton (USD/Ton)	Fluktuasi
01/01/2019	2263,34	2,49%
01/02/2019	2255,8	-0,33%
01/03/2019	2200,49	-2,45%
01/04/2019	2331,13	5,94%
01/05/2019	2315,07	-0,69%
01/06/2019	2407,73	4,00%
01/07/2019	2416,53	0,37%
01/08/2019	2194,7	-9,18%
01/09/2019	2304,4	5,00%
01/10/2019	2435,27	5,68%
01/11/2019	2519,66	3,47%
01/12/2019	2444,71	-2,97%
01/01/2020	2603,07	6,48%
01/02/2020	2716,21	4,35%
01/03/2020	2338,47	-13,91%
01/04/2020	2270,24	-2,92%
01/05/2020	2315,82	2,01%
01/06/2020	2228,63	-3,76%
01/07/2020	2101,74	-5,69%
01/08/2020	2348,68	11,75%
01/09/2020	2457,9	4,65%
01/10/2020	2292,06	-6,75%
01/11/2020	2358,18	2,88%
01/12/2020	2407,2	2,08%
01/01/2021	2391,41	-0,66%
01/02/2021	2405,44	0,59%
01/03/2021	2.462,47	2,37%
01/04/2021	2.368,33	-3,82%
01/05/2021	2.412,86	1,88%
01/06/2021	2.366,23	-1,93%
01/07/2021	2.327,10	-1,65%
01/08/2021	2.484,31	6,76%
01/09/2021	2.558,09	2,97%
01/10/2021	2.567,57	0,37%
01/11/2021	2.393,33	-6,79%
01/12/2021	2.384,98	-0,35%

Sumber: ICCO, 2022

Lampiran 2. Daftar biaya tetap dan biaya variabel agroindustri cokelat PT. Kampung Cokelat Blitar saat keadaan normal

No.	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Satuan Rupiah)	Umur Ekonomis	Jumlah (Satuan Rupiah)
1	Bangunan	1	1.500.000.000	0	1.500.000.000
2	Mesin Ball Mill	6	290.000.000	0	1.740.000.000
3	Mesin Melter	2	40.000.000	0	80.000.000
4	Mesin pemotong kertas	1	25.000.000	0	25.000.000
5	Freezer	17	3.000.000	0	51.000.000
6	Timbangan 20 kg	4	800.000	0	3.200.000
7	Timbangan 30 kg	2	850.000	0	1.700.000
8	Timbangan digital 5 kg	17	500.000	0	8.500.000
9	Sealer	5	500.000	0	2.500.000
10	Kompas Gas	3	600.000	0	1.800.000
11	Panci Stainless	12	100.000	3	1.200.000
12	Irus Stainless	6	15.000	3	90.000
13	Loyang Stainless	6	50.000	3	300.000
14	Sendok besar stainless	7	10.000	3	70.000
15	sendok kecil stainless	20	3.000	3	60.000
16	Nampan stainless	70	20.000	3	1.400.000
17	Saringan stainless	4	10.000	3	40.000
18	Pisau stainless	7	30.000	3	210.000
19	Penyusutan	1	50.000.000	0	50.000.000

No.	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Satuan Rupiah)	Satuan	Total (Satuan Rupiah)
1	Bubuk kakao	20064,7	83.000	Kg	1.665.372.768
2	Cocoa Butter	30097,1	156.057	Kg	4.696.850.223
3	lecitin	250,804	35.000	Kg	8.778.125
4	Gula	29595,5	13.000	Kg	384.741.964
5	Susu	20064,7	83.000	Kg	1.665.372.768
6	Perasa dan pewarna	250,804	550.000	Kg	137.941.964
7	Biaya Kemasan	1	408.487.353	-	408.487.353
8	Cetakan cokelat	800	25.000	Unit	20.000.000
9	Toples Plastik	120	60.000	Unit	7.200.000
10	bak plastik	160	80.000	Unit	12.800.000
11	Spatula	40	10.000	Unit	400.000
12	Perawatan mesin	1	183.414.967	-	183.414.967
13	listrik	1	200.647.321	-	200.647.321
14	Gaji karyawan	50	24.000.000	Orang	1.200.000.000
15	Fee karyawan	1	3.281.250	-	3.281.250
16	Biaya pengiriman	1	114.257.993	-	114.257.993

Lampiran 3. Daftar produk yang dihasilkan agroindustri coklat PT Kampang Coklat Elita dan penerimaannya selama 2021-2027 saat keadaan normal

No	Nama Produk	Harga satuan (Satuan Rupiah)	Produksi (Satuan Kilogram)	Total (Satuan Rupiah)						
				2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027
1	Cokelat Original	81.600	37.313	0	3.044.748.940	3.044.748.940	3.044.748.940	3.044.748.940	3.044.748.940	3.044.748.940
2	Cokelat Milk	91.200	24.548	0	2.238.785.985	2.238.785.985	2.238.785.985	2.238.785.985	2.238.785.985	2.238.785.985
3	Cokelat Crispy	81.600	10.310	0	841.312.207	841.312.207	841.312.207	841.312.207	841.312.207	841.312.207
4	Cokelat Apple	91.200	1.350	0	123.133.229	123.133.229	123.133.229	123.133.229	123.133.229	123.133.229
5	Cokelat Orange	91.200	1.841	0	167.908.949	167.908.949	167.908.949	167.908.949	167.908.949	167.908.949
6	Cokelat Strawberry	91.200	1.227	0	111.939.299	111.939.299	111.939.299	111.939.299	111.939.299	111.939.299
7	Cokelat White	86.400	1.227	0	106.047.757	106.047.757	106.047.757	106.047.757	106.047.757	106.047.757
8	Cokelat Dark 67%	91.200	7.610	0	694.023.655	694.023.655	694.023.655	694.023.655	694.023.655	694.023.655
9	Cokelat Dark 80%	110.400	982	0	108.404.374	108.404.374	108.404.374	108.404.374	108.404.374	108.404.374
10	Cokelat Dark 90%	120.000	982	0	117.830.841	117.830.841	117.830.841	117.830.841	117.830.841	117.830.841
11	Cokelat Dark 100%	129.600	1.718	0	222.700.290	222.700.290	222.700.290	222.700.290	222.700.290	222.700.290
12	Cokelat Order khusus	396.616	11.214	0	4.447.659.005	4.447.659.005	4.447.659.005	4.447.659.005	4.447.659.005	4.447.659.005
Total Penerimaan (Satuan Rupiah)				0	12.224.494.532	12.224.494.532	12.224.494.532	12.224.494.532	12.224.494.532	12.224.494.532

Lampiran 4. Daftar biaya tetap yang dikeluarkan selama 2021-2027 saat keadaan normal

No	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Satuan Rupiah)	Umur Ekonomis	Total (Satuan Rupiah)							
					2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	
Biaya Tetap												
1	Bangunan	1	1.500.000.000	0	1.500.000.000	0	0	0	0	0	0	0
2	Mesin Ball Mill	6	290.000.000	0	1.740.000.000	0	0	0	0	0	0	0
3	Mesin Melter	2	40.000.000	0	80.000.000	0	0	0	0	0	0	0
4	Mesin pemotong kertas	1	25.000.000	0	25.000.000	0	0	0	0	0	0	0
5	Freezer	17	3.000.000	0	51.000.000	0	0	0	0	0	0	0
6	Timbangan 20 kg	4	800.000	0	3.200.000	0	0	0	0	0	0	0
7	Timbangan 30 kg	2	850.000	0	1.700.000	0	0	0	0	0	0	0
8	Timbangan digital 5 kg	17	500.000	0	8.500.000	0	0	0	0	0	0	0
9	Sealer	5	500.000	0	2.500.000	0	0	0	0	0	0	0
10	Kompor Gas	3	600.000	3	1.800.000	0	0	1.800.000	0	0	0	1.800.000
11	Panci Stainless	12	100.000	3	1.200.000	0	0	1.200.000	0	0	0	1.200.000
12	Irus Stainless	6	15.000	3	90.000	0	0	90.000	0	0	0	90.000
13	Loyang Stainless	6	50.000	3	300.000	0	0	300.000	0	0	0	300.000
14	Sendok besar stainless	7	10.000	3	70.000	0	0	70.000	0	0	0	70.000
15	sendok kecil stainless	20	3.000	3	60.000	0	0	60.000	0	0	0	60.000
16	Nampan stainless	70	20.000	3	1.400.000	0	0	1.400.000	0	0	0	1.400.000
17	Saringan stainless	4	10.000	3	40.000	0	0	40.000	0	0	0	40.000
18	Pisau stainless	7	30.000	3	210.000	0	0	210.000	0	0	0	210.000
19	Penyusutan	1	50.000.000		50.000.000	50.000.000	50.000.000	50.000.000	50.000.000	50.000.000	50.000.000	50.000.000
Total Biaya Tetap (Satuan Rupiah)					3.467.070.000	50.000.000	50.000.000	55.170.000	50.000.000	50.000.000	50.000.000	55.170.000

Lampiran 5. Daftar biaya variabel yang dikeluarkan selama 2021-2027 saat keadaan normal

No	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Satuan Rupiah)	Umur Ekonomis	Total (Satuan Rupiah)						
					2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027
Biaya Variabel											
1	Bubuk kakao	20.064,73	83.000,00	0	0	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768
2	Cocoa Butter	30.097,10	156.056,58	0	0	4.696.850.223	4.696.850.223	4.696.850.223	4.696.850.223	4.696.850.223	4.696.850.223
3	lecitin	250,80	35.000,00	0	0	8.778.125	8.778.125	8.778.125	8.778.125	8.778.125	8.778.125
4	Gula	29.595,54	13.000,00	0	0	384.741.964	384.741.964	384.741.964	384.741.964	384.741.964	384.741.964
5	Susu	20.064,73	83.000,00	0	0	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768
6	Perasa dan pewarna	250,80	550.000,00	0	0	137.941.964	137.941.964	137.941.964	137.941.964	137.941.964	137.941.964
7	Kemasan	1	408.487.353	0	0	408.487.353	408.487.353	408.487.353	408.487.353	408.487.353	408.487.353
8	Cetakan coklat	800	25.000,00	0	0	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000
9	Toples Plastik	120	60.000,00	0	0	7.200.000	7.200.000	7.200.000	7.200.000	7.200.000	7.200.000
10	bak plastik	160	80.000,00	0	0	12.800.000	12.800.000	12.800.000	12.800.000	12.800.000	12.800.000
11	Spatula	40	10.000,00	0	0	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
12	Perawatan mesin	1	183.414.966,52	0	0	183.414.967	183.414.967	183.414.967	183.414.967	183.414.967	183.414.967
13	listrik	1	200.647.321,43	0	0	200.647.321	200.647.321	200.647.321	200.647.321	200.647.321	200.647.321
14	Gaji karyawan	50	24.000.000,00	0	0	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000
15	Fee karyawan	1	3.281.250,00	0	0	3.281.250	3.281.250	3.281.250	3.281.250	3.281.250	3.281.250
16	Biaya pengiriman	1	114.257.993,30	0	0	114.257.993	114.257.993	114.257.993	114.257.993	114.257.993	114.257.993
Total Biaya Variabel (Satuan Rupiah)					0	10.703.146.697	10.703.146.697	10.703.146.697	10.703.146.697	10.703.146.697	10.703.146.697

Lampiran 6. Perhitungan kelayakan agribisnis cokelat (PT. Kumpang Cokelat Elita) (trans al sat kondisi normal)

Periode		Biaya Total	Penerimaan	Laba	DF (i%)	NPV i%	PV B	PV C
		(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)		(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)
		C	B	NB	$1/((1+i\%)^n)$	(NB x DF)	(B x DF)	(C x DF)
2021	0	3.467.070.000	0	-3.467.070.000	1	-3.467.070.000	0	3.467.070.000
2022	1	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,926	1.362.359.107	11.318.976.419	9.956.617.312
2023	2	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,857	1.261.443.618	10.480.533.721	9.219.090.104
2024	3	10.758.316.697	12.224.494.532	1.466.177.836	0,794	1.163.899.237	9.704.197.890	8.540.298.653
2025	4	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,735	1.081.484.583	8.985.368.417	7.903.883.834
2026	5	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,681	1.001.374.614	8.319.785.571	7.318.410.957
2027	6	10.758.316.697	12.224.494.532	1.466.177.836	0,630	923.940.740	7.703.505.158	6.779.564.419
Jumlah (Satuan Rupiah)						3.327.431.898	56.512.367.176	53.184.935.278

Periode		Biaya Total	Penerimaan	Laba (Satuan Rupiah)	DF i%	NPV (+)	DF i%	NPV (-)	Net Benefit	Net Benefit
		(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)	$1/((1+i\%)^n)$	(Satuan Rupiah)	$1/((1+i\%)^n)$	(Satuan Rupiah)	Awal (Satuan Rupiah)	Kumulatif (Satuan Rupiah)
		C	B	NB	$1/((1+i\%)^n)$		$1/((1+i\%)^n)$			
2021	0	3.467.070.000	0	-3.467.070.000	1,000	-3.467.070.000	1,000	-3.467.070.000	-3.467.070.000	-3.467.070.000
2022	1	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,741	1.089.887.286	0,735	1.081.873.409	1.471.347.836	-1.995.722.164
2023	2	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,549	807.323.915	0,541	795.495.153	1.471.347.836	-524.374.329
2024	3	10.753.146.697	12.224.494.532	1.466.177.836	0,406	595.916.409	0,398	582.867.614	1.466.177.836	941.803.507
2025	4	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,301	442.976.085	0,292	430.090.373	1.471.347.836	2.413.151.343
2026	5	10.753.146.697	12.224.494.532	1.471.347.836	0,223	328.130.433	0,215	316.242.921	1.471.347.836	3.884.499.178
2027	6	10.753.146.697	12.224.494.532	1.466.177.836	0,165	242.205.521	0,158	231.714.494	1.466.177.836	5.350.677.014
Jumlah (Satuan Rupiah)						39.369.650		-28.786.037		

Kriteria Investasi

- | | | |
|------------------------------|-------------------|---------------------------------|
| 1. NPV = Rp.3.327.431.898,00 | 3. Net B/C = 1,96 | 5. Gross B/C = 1,063 |
| 2. IRR = 35,58% | 4. IRR = 19,5% | 6. IRR = 2 tahun 4 bulan 8 hari |

Lampiran 7. Daftar produk yang dihasilkan agroindustri coklat PT. Kampung Coklat Elita dan penerimaan selama 2021-2027 saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28%

No	Nama Produk	Harga satuan	Produksi	Total						
				2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027
1	Cokelat Original	81.600	31.791	0	2.594.126.097	2.594.126.097	2.594.126.097	2.594.126.097	2.594.126.097	2.594.126.097
2	Cokelat Milk	91.200	20.915	0	1.907.445.659	1.907.445.659	1.907.445.659	1.907.445.659	1.907.445.659	1.907.445.659
3	Cokelat Crispy	81.600	8.784	0	716.798.000	716.798.000	716.798.000	716.798.000	716.798.000	716.798.000
4	Cokelat Apple	91.200	1.150	0	104.909.511	104.909.511	104.909.511	104.909.511	104.909.511	104.909.511
5	Cokelat Orange	91.200	1.569	0	143.058.424	143.058.424	143.058.424	143.058.424	143.058.424	143.058.424
6	Cokelat Strawberry	91.200	1.046	0	95.372.283	95.372.283	95.372.283	95.372.283	95.372.283	95.372.283
7	Cokelat White	86.400	1.046	0	90.352.689	90.352.689	90.352.689	90.352.689	90.352.689	90.352.689
8	Cokelat Dark 67%	91.200	6.484	0	591.308.154	591.308.154	591.308.154	591.308.154	591.308.154	591.308.154
9	Cokelat Dark 80%	110.400	837	0	92.360.527	92.360.527	92.360.527	92.360.527	92.360.527	92.360.527
10	Cokelat Dark 90%	120.000	837	0	100.391.877	100.391.877	100.391.877	100.391.877	100.391.877	100.391.877
11	Cokelat Dark 100%	129.600	1.464	0	189.740.647	189.740.647	189.740.647	189.740.647	189.740.647	189.740.647
12	Cokelat Order khusus	396.616	9.554	0	3.789.405.472	3.789.405.472	3.789.405.472	3.789.405.472	3.789.405.472	3.789.405.472
Total Penerimaan				0	10.415.269.342	10.415.269.342	10.415.269.342	10.415.269.342	10.415.269.342	10.415.269.342

Lampiran 8. Daftar biaya variabel yang dikeluarkan selama 2021-2027 dan terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28%

No	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Satuan Rupiah)	Umur Ekonomis	Total (Satuan Rupiah)						
					2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027
Biaya Variabel											
1	Bubuk kakao	17.095,15	83.000,00	0	0	1.418.897.598	1.418.897.598	1.418.897.598	1.418.897.598	1.418.897.598	1.418.897.598
2	Cocoa Butter	25.642,73	156.056,58	0	0	4.001.716.390	4.001.716.390	4.001.716.390	4.001.716.390	4.001.716.390	4.001.716.390
3	lecitin	213,68	35.000,00	0	0	7.478.963	7.478.963	7.478.963	7.478.963	7.478.963	7.478.963
4	Gula	25.215,40	13.000,00	0	0	327.800.154	327.800.154	327.800.154	327.800.154	327.800.154	327.800.154
5	Susu	17.095,15	83.000,00	0	0	1.418.897.598	1.418.897.598	1.418.897.598	1.418.897.598	1.418.897.598	1.418.897.598
6	Perasa dan pewarna	213,68	550.000,00	0	0	117.526.554	117.526.554	117.526.554	117.526.554	117.526.554	117.526.554
7	Kemasan	1,00	408.487.353,09	0	0	408.487.353	408.487.353	408.487.353	408.487.353	408.487.353	408.487.353
8	Cetakan coklat	800	25.000,00	0	0	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000
9	Toples Plastik	120	60.000,00	0	0	7.200.000	7.200.000	7.200.000	7.200.000	7.200.000	7.200.000
10	bak plastik	80	80.000,00	0	0	6.400.000	6.400.000	6.400.000	6.400.000	6.400.000	6.400.000
11	Spatula	40	10.000,00	0	0	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
12	Perawatan mesin	1	183.414.966,52	0	0	183.414.967	183.414.967	183.414.967	183.414.967	183.414.967	183.414.967
13	listrik	1	200.647.321,43	0	0	200.647.321	200.647.321	200.647.321	200.647.321	200.647.321	200.647.321
14	Gaji karyawan	50	24.000.000,00	0	0	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000
15	Fee karyawan	1	3.281.250,00	0	0	3.281.250	3.281.250	3.281.250	3.281.250	3.281.250	3.281.250
16	Biaya pengiriman	1	97.347.810,29	0	0	82.940.334	82.940.334	82.940.334	82.940.334	82.940.334	82.940.334
Total Biaya Variabel (Satuan Rupiah)					0	0	9.405.088.482	9.405.088.482	9.405.088.482	9.405.088.482	9.405.088.482

Lampiran 9. Perhitungan kelayakan finansial agraria di lokasi CI. Kampung Cokelat Bilitar saat terjadi penurunan penjualan sebesar 14,28%

Periode		Biaya Total	Penerimaan	Laba	DF (i%)	NPV i%	PV B	PV C
		(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)		(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)
		C	B	NB		(NB x DF)	(B x DF)	(C x DF)
2021	0	3.467.070.000	0	-3.467.070.000	1	-3.467.070.000	0	3.467.070.000
2022	1	9.455.088.482	10.415.269.342	960.180.860	0,926	889.056.352	9.643.767.909	8.754.711.557
2023	2	9.455.088.482	10.415.269.342	960.180.860	0,857	823.200.326	8.929.414.731	8.106.214.405
2024	3	9.460.258.482	10.415.269.342	955.010.860	0,794	758.118.411	8.267.976.602	7.509.858.191
2025	4	9.455.088.482	10.415.269.342	960.180.860	0,735	705.761.596	7.655.533.891	6.949.772.295
2026	5	9.455.088.482	10.415.269.342	960.180.860	0,681	653.482.959	7.088.457.307	6.434.974.347
2027	6	9.460.258.482	10.415.269.342	955.010.860	0,630	601.818.837	6.563.386.395	5.961.567.558
Jumlah (Satuan Rupiah)						964.368.482	48.148.536.834	47.184.168.352

Periode		Biaya Total	Penerimaan	Laba (Satuan Rupiah)	DF i%	NPV (+)	DF i%	NPV (-)	Net Benefit Awal (Satuan Rupiah)	Net Benefit Kumulatif (Satuan Rupiah)
		(Satuan Rupiah)	(Satuan Rupiah)	NB	$1/((1+i\%)^n)$	(Satuan Rupiah)	$1/((1+i\%)^n)$	(Satuan Rupiah)		
2021	0	3.467.070.000	0	-3.467.070.000	1,000	-3.467.070.000	1,000	-3.467.070.000	-3.467.070.000	-3.467.070.000
2022	1	9.455.088.482	10.415.269.342	960.180.860	0,862	827.742.121	0,855	820.667.402	960.180.860	-2.506.889.140
2023	2	9.455.088.482	10.415.269.342	960.180.860	0,743	713.570.794	0,731	701.425.130	960.180.860	-1.546.708.280
2024	3	9.460.258.482	10.415.269.342	955.010.860	0,641	611.835.036	0,624	596.280.662	955.010.860	-591.697.420
2025	4	9.455.088.482	10.415.269.342	960.180.860	0,552	530.299.341	0,534	512.400.562	960.180.860	368.483.440
2026	5	9.455.088.482	10.415.269.342	960.180.860	0,476	457.154.605	0,456	437.949.199	960.180.860	1.328.664.300
2027	6	9.460.258.482	10.415.269.342	955.010.860	0,410	391.976.811	0,390	372.300.089	955.010.860	2.283.675.160
Jumlah (Satuan Rupiah)						65.508.707		-26.046.957		

Kriteria Investasi

- NPV = Rp. 964.368.482,00
- IRR = 16,716%
- Net B/C = 1,278
- PK = 1,278
- Gross B/C = 1,02
- FP = 3 tahun 7 bulan 11 hari

Lampiran 10. Daftar biaya variabel yang dikeluarkan selama 2021-2027 saat terjadi kenaikan harga bahan baku sebesar 10,75%

No	Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Satuan Rupiah)	Umur Ekonomis	Total (Satuan Rupiah)						
					2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027
Biaya Variabel											
1	Bubuk kakao	20.064,73	92.752,50	0	0	1.861.054.068	1.861.054.068	1.861.054.068	1.861.054.068	1.861.054.068	1.861.054.068
2	Cocoa Butter	30.097,10	174.393,23	0	0	5.248.730.124	5.248.730.124	5.248.730.124	5.248.730.124	5.248.730.124	5.248.730.124
3	lecitin	250,80	35.000,00	0	0	8.778.125	8.778.125	8.778.125	8.778.125	8.778.125	8.778.125
4	Gula	29.595,54	13.000,00	0	0	384.741.964	384.741.964	384.741.964	384.741.964	384.741.964	384.741.964
5	Susu	20.064,73	83.000,00	0	0	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768	1.665.372.768
6	Perasa dan pewarna	250,80	550.000,00	0	0	137.941.964	137.941.964	137.941.964	137.941.964	137.941.964	137.941.964
7	Kemasan	1,00	408.487.353,09	0	0	408.487.353	408.487.353	408.487.353	408.487.353	408.487.353	408.487.353
8	Cetakan coklat	800	25.000,00	0	0	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000
9	Toples Plastik	120	60.000,00	0	0	7.200.000	7.200.000	7.200.000	7.200.000	7.200.000	7.200.000
10	bak plastik	80	80.000,00	0	0	6.400.000	6.400.000	6.400.000	6.400.000	6.400.000	6.400.000
11	Spatula	40	10.000,00	0	0	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
12	Perawatan mesin	1	183.414.966,52	0	0	183.414.967	183.414.967	183.414.967	183.414.967	183.414.967	183.414.967
13	listrik	1	200.647.321,43	0	0	200.647.321	200.647.321	200.647.321	200.647.321	200.647.321	200.647.321
14	Gaji karyawan	50	24.000.000,00	0	0	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000	1.200.000.000
15	Fee karyawan	1	3.281.250,00	0	0	3.281.250	3.281.250	3.281.250	3.281.250	3.281.250	3.281.250
16	Biaya pengiriman	1	114.257.993,30	0	0	114.257.993	114.257.993	114.257.993	114.257.993	114.257.993	114.257.993
Total Biaya Variabel (Satuan Rupiah)					0	11.450.707.898	11.450.707.898	11.450.707.898	11.450.707.898	11.450.707.898	11.450.707.898

Lampiran 11. Perhitungan kelayakan finansial agribisnis eskela PT. Kampung Cokelat Blikasat terjadi kenaikan harga bahan baku sebesar 11,75%

Periode	Biaya Total (Satuan Rupiah)		Penerimaan (Satuan Rupiah)		Laba (Satuan Rupiah)		DF (i%)		NPV i% (Satuan Rupiah)		PV B (Satuan Rupiah)		PV C (Satuan Rupiah)	
	C	B	NB	$1/((1+i\%)^n)$	(NB x DF)	(B x DF)	(C x DF)							
2021	0	3.467.070.000	0	-3.467.070.000	1,000	-3.467.070.000	0	3.467.070.000						
2022	1	11.500.707.898	12.224.494.532	723.786.634	0,926	670.172.809	11.318.976.419	10.648.803.610						
2023	2	11.500.707.898	12.224.494.532	723.786.634	0,857	620.530.379	10.480.533.721	9.860.003.342						
2024	3	11.505.877.898	12.224.494.532	718.616.634	0,794	570.461.053	9.704.197.890	9.133.736.837						
2025	4	11.500.707.898	12.224.494.532	723.786.634	0,735	532.004.783	8.985.368.417	8.453.363.634						
2026	5	11.500.707.898	12.224.494.532	723.786.634	0,681	492.597.021	8.319.785.571	7.827.188.550						
2027	6	11.505.877.898	12.224.494.532	718.616.634	0,630	452.850.376	7.703.505.158	7.250.654.782						
Jumlah (Satuan Rupiah)						-128.453.577	56.512.367.176	56.640.820.754						

Periode	Biaya Total (Satuan Rupiah)		Penerimaan (Satuan Rupiah)		Laba (Satuan Rupiah)		DF i%		NPV (+) (Satuan Rupiah)		DF i%		NPV (-) (Satuan Rupiah)		Net Benefit Awal (Satuan Rupiah)		Net Benefit Kumulatif (Satuan Rupiah)	
	C	B	NB	$1/((1+i\%)^n)$	$1/((1+i\%)^n)$	$1/((1+i\%)^n)$	$1/((1+i\%)^n)$	$1/((1+i\%)^n)$										
2021	0	3.467.070.000	0	-3.467.070.000	1,000	-3.467.070.000	1,000	-3.467.070.000	-3.467.070.000	-3.467.070.000								
2022	1	11.500.707.898	12.224.494.532	723.786.634	0,943	682.817.579	0,935	676.436.107	723.786.634	-2.743.283.366								
2023	2	11.500.707.898	12.224.494.532	723.786.634	0,890	644.167.528	0,873	632.183.277	723.786.634	-2.019.496.732								
2024	3	11.505.877.898	12.224.494.532	718.616.634	0,840	603.364.383	0,816	586.605.233	718.616.634	-1.300.880.097								
2025	4	11.500.707.898	12.224.494.532	723.786.634	0,792	573.306.806	0,763	552.173.358	723.786.634	-577.093.463								
2026	5	11.500.707.898	12.224.494.532	723.786.634	0,747	540.855.478	0,713	516.049.867	723.786.634	146.693.171								
2027	6	11.505.877.898	12.224.494.532	718.616.634	0,705	506.596.371	0,666	478.844.606	718.616.634	865.309.805								
Jumlah (Satuan Rupiah)						84.038.145		-24.777.552										

Kriteria Investasi

1	NPV =	Rp.-128.453.577,00	3	Net B/C =	0,963	5	Gross B/C =	0,998
2	IRR =	6,772%	4	FF =	0,963	6	FP =	4 tahun 9 bulan 17 hari

Lampiran 12. Kuisisioner

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN – PS. AGRIBISNIS

KUISISIONER

JUDUL : Analisis Kelayakan Finansial PT. Kampung Coklat Blitar

LOKASI : Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

Pewawancara

Nama : Ahmad Shafar Nur Muslimin

NIM : 171510601090

Hari, Tanggal :

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jabatan :

Alamat :

Telepon :

Responden

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL

A. Gambaran Umum Agroindustri

1. Bagaimana awal mula pembentukan agroindustri coklat di PT. Kampung Coklat?
Jawab:
2. Bagaimana permodalan yang dilakukan untuk mendirikan agroindustri coklat saat menjadi perseroan terbatas?
Jawab:
3. Bagaimana kegiatan pemasaran produk yang dijalankan?
Jawab:
4. Bagaimana pembagian kerja dan struktur dari agroindustri coklat yang dijalankan?
Jawab:
5. Bagaimana pemenuhan bahan yang dilakukan untuk memproduksi coklat?
Jawab:

B. Kegiatan Produksi

1. Apa bahan baku utama yang digunakan dalam kegiatan produksi coklat?
Jawab:
2. Apa bahan-bahan lain yang digunakan dalam kegiatan produksi coklat?
Jawab:
3. Apa saja peralatan yang digunakan untuk kegiatan produksi coklat yang dijalankan?
Jawab:
4. Bagaimana penentuan umur ekonomis untuk setiap peralatan yang digunakan dalam proses produksi coklat?
Jawab:
5. Berapa harga setiap bahan-bahan dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses produksi coklat yang dijalankan?
Jawab:
6. Apa saja biaya-biaya lain yang dikeluarkan selain biaya bahan dan peralatan untuk kegiatan produksi coklat yang dijalankan?
Jawab:
7. Apa saja produk yang dihasilkan agroindustri coklat yang dijalankan?
Jawab:
8. Bagaimana proses produksi coklat yang dijalankan?
Jawab:
9. Berapa kali kegiatan produksi coklat yang dilakukan selama 1 tahun?
Jawab:
10. Berapa banyak bahan-bahan yang digunakan untuk menghasilkan coklat selama 1 tahun?

Jawab:

11. Berapa banyak produk-produk coklat yang dihasilkan selama 1 tahun?

Jawab:

C. Aspek Finansial

1. Biaya tetap

No.	Keterangan	Jumlah	Satuan	Umur Ekonomis (tahun)	Harga Satuan
1.	Gedung				
2.	Mesin				
3.					

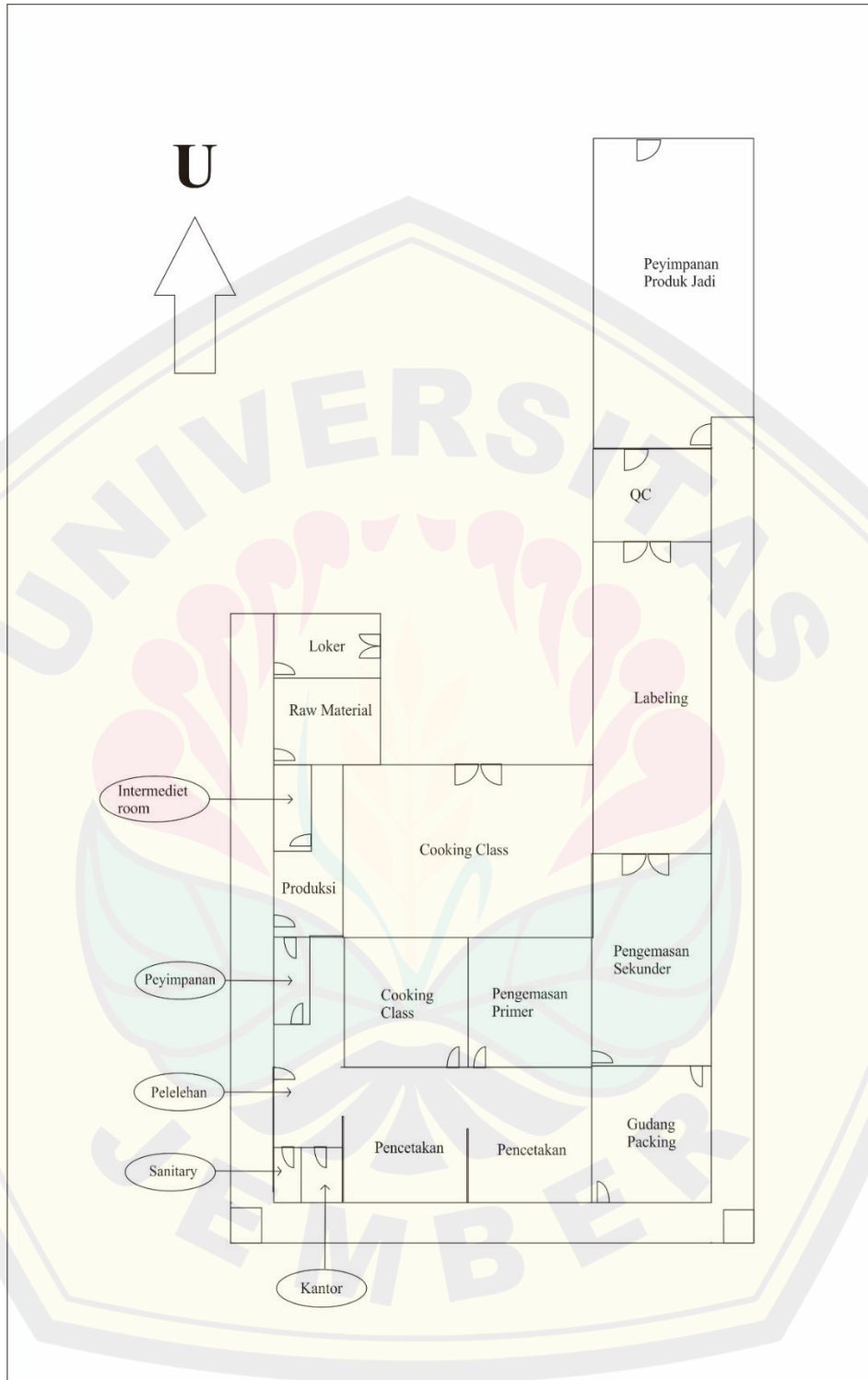
2. Biaya Variabel

No.	Keterangan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan
1.	Bubuk kakao			
2.	Lemak kakao			
3.	Listrik			
4.				

3. Penerimaan

No.	Nama Produk	Produksi per Tahun	Harga Produk
1.			
2.			
3.			

Lampiran 13. Layout agroindustri cokelat di PT. Kampung Cokelat Blitar



Lampiran 14. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kegiatan wawancara dengan narasumber



Gambar 2. Mesin Ball Mill saat kegiatan processing



Gambar 3. Foto mesin melter untuk proses pelelehan coklat



Gambar 4. Kegiatan pelelehan coklat dengan cara manual



Gambar 5. kegiatan pencetakan cokelat



Gambar 6. Kegiatan pengemasan cokelat